



PESAN SEMANTIS PERIBAHASA DIALEK OKINAWA DAN PERIBAHASA INDONESIA

沖縄方言のことわざとインドネシアのことわざにおける意味論の解析

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang Ilmu Bahasa dan
Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Ratna Kumalasari

13050112130116

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

PESAN SEMANTIS PERIBAHASA DIALEK OKINAWA DAN PERIBAHASA INDONESIA

沖縄方言のことわざとインドネシアのことわざにおける意味論の解析

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang Ilmu Bahasa
dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Oleh :

Ratna Kumalasari

13050112130116

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, Desember 2018

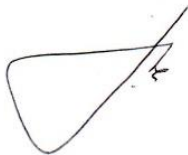
Penulis,
Ratna Kumalasari

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "*Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa Dan Peribahasa Bahasa Indonesia*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. M. Suryadi, M.Hum
NIP. 196407261989031001

Dosen Pembimbing II



Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa Dan Peribahasa Bahasa Indonesia*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 11 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Dr. M. Suryadi, M.Hum

NIP. 196407261989031001

Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP. 197603042014042001

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP. 19860909012015012028

Anggota III

S.I.Trahutami, S.S., M.Hum

NIP. 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universtas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO

“Take the risk.”

“Makutu sookee nankuru naisa.”

-Okinawan Proverb

PERSEMBAHAN

Teruntuk papa, mama, dan keluargaku yang selalu memberi dukungan moril, materi, dan doa untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi adalah “*Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa Dan Peribahasa Bahasa Indonesia*” Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Bapak Dr. M. Suryadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing pertama penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, motivasi, dan kesempatan emas yang selalu bapak berikan kepada penulis.
4. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing dua penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, semangat, waktu, dan kesabaran yang selalu sensei berikan kepada penulis.

5. Ibu Fajria Noviana, S.S., M.Hum., selaku Dosen Wali yang sudah menuntun saya selama di Program Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
6. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei sekalian tidak akan penulis lupakan;
7. Alfrida N., Om Danon dan Bulik, Alm. Simbok dan keluarga besar di Jogja;
8. Pramesti P.N., Septiyanti D.C., dan Amelia A.P., sebagai sahabat yang selalu menyemangati dengan cara masing-masing;
9. Melati Resy M., Noviana W.B., Anis M., Arassari K., dan A. Rizqi, sebagai teman satu atap yang menjalani suka duka dalam perantauan selama kuliah;
10. Aulia S.T., A. Medyana., Trifunny J., Zakaria A., Claudia H.P., Akmal S., Debby O., S., Kak Adhit., J.N., Qurrota A.S., dan Faturrohman S.W., yang selalu menemani, membantu, mengajak, dan mengingatkan untuk menggarap skripsi;
11. F. Arum, Ulfha, Al, Lilis, dan teman-teman satu bimbingan Pak Suryadi;
12. C. Shaoqi, Daphne M., Jasper K., Y. Yoshiko, Kristy T. K., L. Yunson, Sou T., Shushu, W. Yuwen, Nolan C., Rin., M. Poa, Mentari D.T., Uno, Idham I., Shely, Sergi R., dan teman-teman ryuugakusei di University of the Ryukyus 2016-2017;

13. Arashiro-sensei, Katou-sensei, Karimata-sensei, Yamashiro-sensei, dan sensei gata serta staff International Office University of the Ryukyus;
14. Mba Angka M., The Tya dan Mas Daniel, Mba Dudu, Kak Philip H., Kak Rian, Mba Ana, Mba Manik, Mba Cristin M., dan teman-teman PPI Okinawa;
15. Priestian H., M. Dziky, P. Raharjono, A. Rozaqi, Rofiurrutab S., Catur Ayu W., dan Y. Fitari, sebagai tim KKN Setrokalangan, Kaliwungu, Kudus 2016;
16. Mas Dinar dan teman-teman BEM FIB 2014-2015;
17. Teman-teman Sastra Jepang Undip 2012, terima kasih atas perjalanan dan kebersamaannya; serta
18. Seluruh teman yang tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, motivasi, dukungan, saran, dan bantuannya selama ini. Kehadiran kalian sangat berarti menjadi kenangan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Desember 2018

Ratna Kumalasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11

2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1 Semantik	12
2.2.2 Peribahasa	16
2.2.3 Sintaksis	17
2.2.4 Folklor.....	18

BAB III PEMBAHASAN DAN PEMAPARAN HASIL

3.1 Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa dan Peribahasa Indonesia Medan Makna Hewan dan Alam.....	49
3.1.1 Perluasan dan Penyempitan Pesan Semantis Dialek Peribahasa Okinawa dan Peribahasa Indonesia dengan Medan Makna Hewan.....	50
3.1.1.1 Leksikon <i>Uma</i> ‘kuda’	50
3.1.1.2 Leksikon <i>Sakana</i> ‘ikan’	53
3.1.1.3 Leksikon <i>Inu</i> ‘anjing’	57
3.1.1.4 Leksikon <i>Kame</i> ‘kura-kura’	60
3.1.2 Perluasan dan Penyempitan Arti Semantis Dialek Peribahasa Okinawa dan Peribahasa Indonesia dengan Medan Makna Alam	63
3.1.2.1 Leksikon <i>Ki</i> ‘pohon’	63
3.1.2.2 Leksikon <i>Ame</i> ‘hujan’	66
3.1.2.3 Leksikon <i>Shima</i> ‘pulau’	68
3.1.2.4 Leksikon <i>Mi</i> ‘buah’	70
3.2 Proses Pembentukan Leksikon Medan Makna Hewan dan Alam.....	74
3.2.1 Proses Pembentukan Leksikon dengan Medan Makna Hewan	74

3.2.1.1	Leksikon <i>Uma</i> ‘Kuda’	74
3.2.1.2	Leksikon <i>Sakana</i> ‘Ikan’	78
3.2.1.3	Leksikon <i>Inu</i> ‘Anjing’	81
3.2.1.4	Leksikon <i>Kame</i> ‘Kura-Kura’	84
3.2.2	Proses Pembentukan Leksikon dengan Medan Makna Alam	86
3.2.1.1	Leksikon <i>Ki</i> ‘Pohon’	87
3.2.1.2	Leksikon <i>Ame</i> ‘Hujan’	90
3.2.1.3	Leksikon <i>Shima</i> ‘Pulau’	92
3.2.1.4	Leksikon <i>Mi</i> ‘Buah’	96
	BAB IV SIMPULAN	100
	YOUSHI	
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN DATA	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR SINGKATAN

1. KBBI4: Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 4
2. BJp : Bahasa Jepang
3. BI : Bahasa Indonesia
4. KoLN3: Kamus untuk orang Luar Negeri Jilid 3
5. N : Nomina (Kata benda)
6. V : Verba (Kata kerja)
7. Par : Partikel
8. Adj : Adjektiva (Kata sifat)
9. Adv : Adverbia (Kata keterangan)

INTISARI

Kumalasari, Ratna. 2018. “Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa dan Peribahasa Indonesia”. Skripsi. Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing pertama ialah Dr. M. Suryadi, M. Hum, dan Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum sebagai dosen pembimbing kedua.

Skripsi ini membahas pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki leksikon medan makna hewan yaitu kuda, ikan, anjing, dan kura-kura; dan medan makna alam yaitu pohon, hujan, pulau, dan buah. Selain itu juga membahas proses pembentukan leksikon tersebut. Pada skripsi ini, perubahan semantis yang dipilih untuk ditelaah ialah perluasan dan penyempitan makna. Lalu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses perubahan leksikon ialah dengan cara mengetahui bagaimana sebuah leksikon berubah menjadi sebuah frasa, dan frasa menjadi klausa.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah hubung-banding yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu mengumpulkan data, analisis data, dan hasil akhir dari analisis data dalam kesimpulan. Pengumpulan data dalam skripsi ini dikumpulkan dari website hougen.ajima.jp.

Kata kunci: peribahasa, perubahan makna semantik, dialek, leksikon

ABSTRACT

Kumalasari, Ratna. 2018. "Semantic Message on Okinawan Proverbs and Indonesian Proverbs". Thesis. Department of Japanese Studies. Faculty of Humanities, Diponegoro University. The first advisor is Dr. M. Suryadi, M.Hum., and Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. as second advisor.

This thesis includes semantic messages on Okinawan proverbs and Indonesian proverbs that have same lexicons on animal field of meaning, those are horse, fish, dog, and turtle; and lexicons on nature field of meaning, those are tree, rain, island, and fruit. Furthermore, semantic change on this thesis are generalization and specification meaning were chosen.

Also, to know deeper about lexicon formation process is to recognize how those lexicon change into phrases, clauses, then become a sentences that could be classified as proverbs.

The method used in this thesis is connect-compare. and divided into three phases, data collecting, data analysis, and conclusion. Data collection in this thesis are from website such as hougen.ajima.com website, with supported theories gathered from books that related with this thesis.

Keywords: proverbs, dialect, semantic change, lexicon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Setiap saat manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama manusia lain. Dalam kehidupan pun, manusia akan membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhannya. Bahasa merupakan salah satu alat interaksi yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, baik dengan seorang ataupun dengan publik.

Bahasa merupakan sistem dari sekian banyak sistem-sistem dari suatu tatanan, bahwa bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan, atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem (Mackey, 1986:12). Bahasa merupakan alat berinteraksi manusia paling penting. Bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi begitu banyak sekali karena masing-masing mempunyai tatanan tertentu yang berbeda satu sama lain.

Bahasa Jepang sendiri bisa disebut sebagai adaptasi dan modifikasi dari bahasa Cina. Karena huruf-huruf dan cara bacanya pun hampir mengikuti Cina. Banyak perubahan yang dilakukan pengguna bahasanya dengan cara membagi hurufnya menjadi tiga macam, yaitu; Kanji (huruf Cina), Hiragana (penyederhanaan cara bahasa dan tulisan), dan Katakana. Sekarang ini, ketiga

macam huruf itu yang dipakai hingga kini. Lalu kemudian muncul bahasa yang dikhususkan sesuai kebutuhan, seperti pembagian menurut kelas sosial (gender, usia, latar belakang sosial, dan lainnya) pemakainya atau penggunaanya.

Okinawa merupakan salah satu wilayah Jepang sekarang ini, tetapi dipisahkan oleh laut Cina Timur. Okinawa merupakan wilayah Jepang paling barat dan berbatasan dengan Taiwan, serta dikelilingi oleh laut Cina Timur. Okinawa menjadi wilayah Jepang sejak 1609 sejak diinvasi oleh klan Satsuma (kini Kagoshima).

Setiap dua minggu, diperkirakan satu dari 6000 bahasa di dunia punah. Salah satunya di pulau Ryukyu yang terletak antara Taiwan dan Kyushu. Saat era Meiji, dilakukan penyebaran bahasa Tokyo menjadi bahasa standar untuk seluruh daratan Jepang, termasuk kepulauan Ryukyu (kini Okinawa). Bahasa Ryukyu yang dilabeli oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu *Endangered Language*.¹ Dengan adanya kebijakan *hougen fuda* (方言札) alias pelabelan terhadap orang Okinawa yang tidak sengaja memakai dialek yang setelah itu mereka mendapat hukuman, karena hal ini membuat pengguna dialek Okinawa menurun jumlahnya.

Peraturan tersebut ada sejak kembalinya hak pemerintah Jepang untuk memerintah Okinawa langsung di bawah keotoritasan Jepang pada tahun 1972, setelah sebelumnya berada di bawah keotoritasan Amerika karena salah satu hasil perundingan Perang Dunia II yang di mana pihak Jepang kalah dalam perang terhadap kubu sekutu. Pelabelan dialek menurut Heinrich (2009:6-7),

¹ UNESCO, “*Atlas of the World’s Languages in Danger*” (<http://www.unesco.org/languages-atlas/>, diakses pada 20 Juli 2016, 2016)

A particularly notorious and obviously quite effective form of local language repression was the use of ‘dialect-tags’ (*hougen fuda*), the use of which increase drastically in the 1920s and 1930s, peaking at the time of the general mobilization campaign (Kondo 2006). A stigmatizing dialect-tag had to worn around the neck to punish students who used expressions from a Luchuan language in the classroom.²

Semantik adalah sistem dan penyelidikan makna arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 1983:149). Wijana dan Rohmadi (2008:22) mengatakan bahwa semantik terbagi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Dalam ranah Semantik, perubahan makna sering terjadi dikarenakan beberapa faktor salah satunya sosial-budaya. Bentuk perubahan makna bisa menyempit dan meluas. Selain itu, dikenal pula medan makna yaitu ruang lingkup leksikon-leksikon yang memiliki relasi makna serupa.

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata (Kridalaksana, 1983: 154). Dalam sintaksis dikenal pula frasa dan klausa. Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sedangkan klausa adalah adalah runtutan kata-kata yang berpotensi jadi kalimat tunggal mengisi fungsi subjek dan predikat.

Peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, tingkah laku, maupun prinsip hidup. Peribahasa ialah bentuk pengucapan yang banyak dijumpai dalam kesustraan lama, sebagai wakil cara berpikir bangsa pada zaman itu (Agni, 1020:11). Peribahasa adalah pengalan yang telah membeku, bentuk, makna dan fungsinya bersifat secara turun temurun yang digunakan dalam

² Patrick Heinrich, Fija Bairon, Matthias Brenzinger. “*The Ryukyus and the New, But Endangered, Languages of Japan*”. *The Asia-Pacific Journal*. Volume 7, Issue 19, Number 2. May 09, 2009. Hal.6-7

perakapan, memberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup (Kridalaksana, 2008:189).

Setiap budaya yang memiliki bahasa tersendiri biasanya memiliki peribahasa yang memiliki fungsisebagai pepatah, kritik, perumpamaan, tingkah laku, perbandingan, aturan hidup, prinsip hidup, dan nasihat. Peribahasa mengandung berbagai nilai ekonomi, sosial, budaya, politik, religi, pandangan hidup, dan kepemimpinan. Dalam peribahasa juga terkandung nilai-nilai kearifan, misalnya: rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjaga kehormatan, dan nilai gotong royong (Untoro, 2009:1). Salah satu contoh peribahasa Okinawa yaitu berikut ini:

Peribahasa dialek Okinawa medan makna hewan (*uma*):

馬や乗ち知り、他人交際知り

Uma ya nuchi shiri, chuya firati shiri

Uma wo notte shiru, tanin wo kousai shite shiru

‘Kalau tidak mencoba menunggangi kuda, tidak akan tahu kebiasaannya; begitu juga jika tidak mencoba bergaul dengan seseorang maka tidak akan tahu bagaimana orang tersebut.’

Peribahasa Indonesia medan makna hewan (kuda):

Seperti kuda lepas dari pingitan.

‘Seseorang yang sangat gembira, setelah terlepas dari adat kurungan.’

Makna *uma* sebelumnya memiliki arti hewan ternak, hewan domestik yang bisa dijinakkan menjadi moda transportasi dan hewan pekerja, memiliki badan besar serta leher dan wajah yang panjang dilengkapi dengan bulu tengkuk (menurut KOLn3, 2003:124). Contoh data leksikon *uma* mengalami perluasan makna karena maknanya dapat dianalogikan menjadi perilaku kehidupan manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Perumpamaan yang dianalogikan sama dengan cara sosialisasi manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial.

Menurut uraian di atas bahwa leksikon *uma* pada contoh data mengalami perluasan makna karena faktor budaya Okinawa dan pengklasifikasian yang berdasarkan arti peribahasa tersebut. Faktor sejarah tersebut ialah *uma* sebagai hewan yang telah berdampingan dengan manusia sejak ribuan tahun lalu dan keberadaan kuda Okinawa sebagai hewan endemik. Sedangkan faktor budaya tersebut ialah keterlibatan *uma* dalam kegiatan olahraga *Ryukyu Keiba* dan *Yabusame*.

Sedangkan pada peribahasa leksikon *kuda*, makna kuda sebelumnya ialah binatang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipiara orang sebagai kendaraan (menurut KBBI4, 2000:749). *Kuda lepas* dianalogikan sebagai seseorang yang terlepas dari sesuatu. Sedangkan kata *pingitan* pada peribahasa di atas bermakna sebuah kurungan.

Dengan demikian, hal yang dilakukan kuda setelah keluar dari kandang tersebut dapat diumpamakan seperti seseorang yang sangat gembira setelah terlepas dari adat kurungan yang membatasi dirinya. Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *kuda* mengalami penyempitan makna karena faktor budaya daerah Indonesia. Faktor budaya tersebut ialah sebagai hewan yang menjadi bagian dalam kehidupan Kerajaan Bima, dan *kuda* memiliki peran sebagai hewan simbolis di acara Arakan Kuda Kosong Kerajaan Mataram dan Cianjur di Jawa Barat.

Dari hasil analisa di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang melatarbelakangi meluas dan menyempitnya leksikon *uma* dan kuda. Persamaan tersebut ialah menjadi sarana transportasi tradisional, menjadi titik pariwisata, dan menjadi

hewan simbolis. Perbedaannya ialah *uma* merupakan simbol aspek religi yang tidak terjadi di Indonesia karena latar belakang religi dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peribahasa Okinawa berdasar dua medan makna yaitu, hewan dan alam dengan melihat pesan semantis dan pembentukan leksikon, dengan judul “Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa dan Peribahasa Bahasa Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan medan makna hewan dan alam?
2. Bagaimana proses pembentukan leksikon peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dalam medan makna hewan dan alam?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dengan peribahasa Indonesia dalam medan makna hewan dan alam.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan leksikon peribahasa dialek Okinawa dengan peribahasa Indonesia dalam medan makna hewan dan alam.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Seperti yang telah diketahui, berdasarkan judul penelitian ini membahas pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan data leksikon medan makna hewan yang mencakup kuda, ikan, anjing, kura-kura; dan medan makna alam yang mencakup pohon, hujan, pulau, buah. Selanjutnya yang menjadi objek kajian adalah pembentukan leksikon pada peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian di dalam sebuah penelitian sangatlah berperan penting. Pemecahan masalah tidak terlepas dari metode dan teknik penelitian. Bahkan berhasil tidaknya penelitian dapat diketahui dari pemilihan metode dan teknik yang digunakan. Oleh karena itu, metode dan teknik merupakan hal yang sentral dalam penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; dan teknik adalah cara melakukan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Tahap penyediaan data merupakan tahap yang dilalui pada pelaksanaan penelitian. Tahapan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan tahapan analisis data. Dikatakan demikian karena pelaksanaan analisis data hanya dimungkinkan untuk dilakukan jika data yang akan dianalisis telah tersedia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan metode-metode beserta jabarannya berupa teknik-teknik tertentu, sehingga data yang tersedia cukup representatif untuk menjelaskan ihwal keberadaan objek penelitian yang dipersoalkan (Mahsun, 2005: 86). Dalam suatu penelitian terdapat beberapa tahapan penelitian yang strategis yang terdiri

dari tahapan penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1. Metode Penyediaan data

Metode penyediaan data merupakan salah satu tahapan dari penelitian. Metode ialah salah satu cara atau jalan untuk sesuatu. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; dan teknik adalah cara melakukan metode (Sudaryanto, 1993:9). Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Dalam penelitian ini, data yang tersedia berasal dari internet dan buku. Dari keseluruhan data yang didapat, penulis memilih delapan data dari masing-masing peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan medan makna hewan dan alam.

1.5.2. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai ialah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 1993:27)

Proses analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dari data peribahasa dialek Okinawa mencari pembanding datanya di peribahasa

Indonesia dengan batasan data yaitu bermedan makna hewan dan alam berjumlah masing-masing empat. Setelah mendapatkan data yang sebanding, kemudian mencari hubungan antar data untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

1.5.3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil yang dilakukan oleh penulis bersifat informal. Dengan menuliskannya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca yang awam akan bahasa Jepang.

1.6. Manfaat Penelitian

Beriringan dengan maksud dan tujuan penelitian, melalui penelitian ini diharapkan mampu memiliki dua manfaat, yakni manfaat praktis dan teoritis.

1.6.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah supaya peneliti dan pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui bagaimana struktur dan makna peribahasa dialek Okinawa. Selain itu juga diharapkan para pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui cara menganalisis pesan semantis dan pembentukan leksikon dalam sebuah kalimat peribahasa, sehingga akan mempermudah para pembelajar dalam menganalisis peribahasa bahasa Jepang nantinya, terutama dalam dialek Okinawa.

1.6.2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis, manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian di bidang linguistik terutama

semantik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam pengetahuan mengenai peribahasa dalam dialek Okinawa.

1.7. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah dibaca dan dipahami, maka skripsi ini akan disusun secara sistematis di setiap babnya, antara lain:

- Bab I Pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka dan kerangka teoritis, penulis membahas tinjauan pustaka berupa hasil penelitian sesuai dengan teori yang diambil
- Bab III Berupa analisis data yang menguraikan mengenai pesan semantis dan proses pembentukan leksikon peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia..
- Bab IV Merupakan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang menguraikan kesimpulan-kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran dalam menentukan tema selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang meneliti mengenai peribahasa dalam bahasa Jepang masih sulit ditemukan dan jarang sehingga penulis mengalami kesulitan mencari penelitian yang membahas tema peribahasa ini. Tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas peribahasa. Judul penelitian tersebut yaitu “Struktur dan Makna Kotowaza yang Mengandung Unsur Hi ‘Api’” oleh Alfi Lutfiana Asri pada tahun 2018. Penelitian selanjutnya ialah “Analisis Sintaksis dan Semantik Leksem Sake di dalam Kalimat Peribahasa Jepang” yang ditulis oleh Nadia Wirda Ummah pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut, kajian struktur dan makna leksem yang mengandung kata sake dipakai oleh Nadia. Ia mengumpulkan semua peribahasa yang mengandung leksem sake dalam peribahasa bahasa Jepang dari kamus Koji Kotowaza Shinjiten (Sankou Suppan:1994).

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Alfi, didapat jawaban yang menjawab dua rumusan masalah tersebut ialah struktur peribahasa Jepang dan makna peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’. Dari penelitian kedua, didapat jawaban dari dua rumusan masalah, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk struktur sintaksis leksem sake di dalam peribahasa Jepang berdasarkan budaya masyarakat Jepang. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian kali ini ialah data yang berasal dari dialek Okinawa dan

bagaimana pesan semantisnya dengan leksikon yang telah dibatasi yaitu dengan medan makna hewan dan alam.

2.2. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup peribahasa, semantik, sintaksis, dan folklor.

2.2.1. Semantik

Semantik memiliki beberapa arti yaitu, (1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara, (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 1982:131). Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa, diartikan juga sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. (Chaer, 2013:2).

Semantik menurut Ikegami (1991:9) mengatakan bahwa,

言語における意味の問題は、当然言語学の一部門として意味論の対象になる。意味論は、特に区別される時は「言語学的な意味論」 (*linguistic semantics*)、哲学的な意味論 (*philosophical semantics*) 「一般意味論」 (*general semantics*) というふうにそれぞれ呼ばれるが、多くはいずれの場合に対しても「意味論」 (*general*) という名称が使われる。

Gengo ni okeru imiron no mondai wa, touzen gengogaku no ichimon toshite imiron no taishou ni naru. Imiron wa, toku ni kubetsu sareru toki wa [gengogakuteki na imiron] (linguistic semantics), tetsugakuteki na imiron (philosophical semantics), [ippan imiron] (general semantics) to iu fuu ni sorezore yobareruga, ooku wa izure no baai ni taishitemo [imiron] (general) to iu meishou ga tsukawareru.

Makna bahasa menjadi objek semantik yang merupakan salah satu bagian dalam linguistik. Semantik terbagi menjadi semantik linguistik, semantik filosofis, semantik umum, tetapi secara keseluruhan sering digunakan nama semantik.

2.2.1.1. Medan Makna

Medan makna Nida dalam (Pateda, 1996:254) mengatakan “*a semantic domain consists essentially of a group of meanings (by no means restricted to those reflected in single words) which share certain semantic components,*” dan “*semantic domain consists of meanings which have common semantic components.*” Medan Makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Di dalam medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna itu. Sebuah medan makna, dapat diibaratkan sebagai mozaik. Jika makna satu kata bergeser, makna kata lain dalam medan makna tersebut juga akan berubah (Trier, dalam Lehrer, 1947:16).

Harimurti (dalam Chaer, 2013: 110) menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan, Dalam penelitian ini, medan makna yang digunakan ialah medan makna hewan (terdiri dari kuda, ikan, anjing, dan kura-kura) dan medan makna alam (terdiri dari pohon, hujan, pulau, dan buah).

2.2.1.2. Perubahan Makna

Bahasa yang terus berkembang dari zaman ke zaman mendorong perubahan makna untuk terjadi. Lingkup perubahan makna ini menurut Chaer (2013:140) ialah meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan (eufemia), dan pengasaran. Perluasan makna ialah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Contohnya ialah:

Saudara saya hanya dua orang

Surat *saudara* sudah saya terima

Kata *saudara* awalnya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’, kemudian maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’. Akibatnya anak paman disebut *saudara*. Lebih jauh lagi selanjutnya siapapun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*. Dan kini siapapun bisa disebut *saudara*. Penyempitan makna ialah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya pada kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’, seperti terlihat pada *sarjana sastra*, atau *sarjana ekonomi*.

Perubahan makna menurut Chaer (2013: 130) terjadi karena beberapa factor yaitu perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), perkembangan SosBud (sosial dan budaya), perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan,

proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Lalu jenis perubahan makna ialah meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan atau eufemia, dan pengasaran. Tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi jenis perubahan makna yang diteliti yaitu meluas dan menyempit saja.

Menurut Tarigan (199:85) perubahan makna terbagi ke dalam enam jenis yaitu Generalisasi, Spesialisasi, Ameliorasi, Peyorasi, Sinestesia, dan Asosiasi.

1. Generalisasi, atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang sempit ke yang lebih luas.
2. Spesialisasi, atau pengkhususan, penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit pada aplikasinya.
3. Ameliorasi, perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu.
4. Peyorasi, perubahan peyoratif mengacu kepada penurunan makna; makna baru dianggap lebih jelek atau lebih rendah nilainya daripada makna dulu.
5. Sinestesia, perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antar indera yang berbeda.
6. Asosiasi, perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat.

2.2.2. Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah tetap bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran, pedoman hidup (Kridalaksana, 1982:131). Peribahasa adalah (a) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengkhiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa, termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan); (b) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (Depdikbud, 1993:755). Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. Izuru Shinmura dalam *koujien*, *kotowaza* merupakan,

古くから人々に言いならわされたことば。教訓。諷刺などの意を寓した短句や秀句

furuku kara hitobito ni iiwanarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi-na dono i o guu shita tan ku ya shūku

Ungkapan yang diucapkan orang dari jaman dahulu. Berisi pelajaran. Ungkapan singkat atau kalimat-kalimat yang bermakna sindiran.

Takeda Akira dalam *gojuuonbiki kodansha kanwa jiten*,

昔から広く言い習わされてきた、教訓や風刺を含んだことば。

Mukashi kara hiroku iinarawasaretekita, kyoukun ya fuushi o fukanda kotoba.

Kata-kata yang mengandung pelajaran atau sindiran yang telah menyebar sejak zaman dahulu.

Kedua pengertian tentang peribahasa di atas kemudian didukung oleh

Kunimitsu Shoichi dalam Purba yang memberikan pengertian bahwa,

ことわざは古くから人々に言いならわされたことば、教訓、諷刺などの意味を含み、人生の真実をうがつ物が多い。

Kotowaza wa furuku kara hito bito ni iinarawasareta kotoba, kyoukun, fuushi nado no imi o fukumi, jinsei no shinjitsu o ugatsu mono ga ooi

Kotowaza (peribahasa) adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan oleh masyarakat sejak lama, isinya banyak mengandung pengajaran, sindiran, kebenaran dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas peribahasa adalah kata-kata yang telah ada sejak zaman dahulu, berisi tentang pelajaran, pengalaman hidup atau ungkapan sindiran yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

2.2.3. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1978:21). Menurut Verhaar (1981:70), sintaksis merupakan menyelidiki semua hubungan antar kelompok kata atau antar frasa dalam suatu sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatika di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat.

2.2.3.1. Frasa dan Klausa

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif atau gabungan kata yang salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Jenis-jenis Frasa menurut Tarmini (2012: 229) yaitu berdasarkan kelas kata. Kelas kata tersebut ialah frasa nomina (kata benda), frasa adjektiva (kata sifat), frasa verba (kata kerja), frasa adverbial (kata keterangan), frasa numeral (kata bilangan), dan frasa preposisional (kata depan). Contoh frase ialah tanah tinggi, kamar mandi.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruktif predikatif. Klausa berpotensi jadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib yaitu, subjek dan predikat. Klausa juga berpotensi menjadi kalimat. Jenis klausa yaitu klausa inti dan bawahan. Contoh klausa: nenek membaca koran, ayah menyapu halaman.

2.2.4. Folklor

Kata folklor sendiri berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dundes melalui Danandjaja, 1994: 1-2). Folklor menurut Brunvand (melalui Danandjaja 1994: 21-22), dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan jenisnya : folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagai sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklore bukan lisan (*non verbal folklore*).

2.2.4.1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, (f) nyayian rakyat.

Menurut Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu : mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1994: 50). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawan), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (1994 :66). Jika legenda adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banayak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (*moral*), atau bahkan sindiran (1994: 83).

Berikut ini adalah data-data yang digunakan dalam skripsi yang termasuk dalam folklor lisan yaitu:

1. Dongeng Kelinci dan Kura-Kura

Seekor kelinci dikenal sebagai pelari yang cepat di hutan dan semua hewan di hutan mengakuinya. Hal ini membuatnya sombong dan selalu memperlihatkan kemampuannya dengan berlari cepat hingga debu pun berterbangan. Hal ini sering membuat hewan lain kesal. Pada suatu hari, ia membuat kesal kura-kura yang sedang berbincang dengan keong dan bekicot.³

Ketiga hewan tersebut dikenal sebagai hewan yang lambat, hal ini membuat kelinci meremehkan mereka. Hingga akhirnya kura-kura menantang kelinci untuk lomba lari, hingga akhirnya disetujui kelinci karena ia sombong akan menang. Di tengah-tengah pertandingan, kelinci beristirahat karena tahu kura-kura bakal tertinggal jauh, hingga tertidur lelap.

Kura-kura memanfaatkan hal ini dengan cara mencermati kelengahan dari kelinci. Ia tahu bahwa kelinci tersebut akan meremehkan pertandingan karena menganggap kura-kura yang lambat tidak akan dapat menandingi kecepatannya. Kelinci yang tertidur pulas di bawah pohon terkejut saat ia terbangun, hari sudah mulai gelap dan ia kemudian segera berlari ke garis akhir, namun apa daya akibat kelengahannya ia baru tersadar akan kura-kura yang telah melewati garis akhir.

³ -. *Usagi to Kame: The Tortoise and The Hare*. <https://www.thejapanesepage.com/ebooks/usagi-to-kame/>. Diakses 24 Desember 2018.

2. Urashima Taro

Urashima Taro merupakan seorang pemuda dan anak dari seorang nelayan. Ia pun biasa pergi berlayar untuk mencari ikan. Suatu hari, sekembalinya ia dari laut, ia mendapati kerumunan anak kecil. Anak-anak kecil tersebut sedang mengelilingi seekor kura-kura yang terdampar. Urashima mengetahui bahwa kura-kura mestinya hidup dengan umur yang panjang, jangan sampai hewan tersebut mati karena anak-anak kecil yang sedang mengelilinginya. Akhirnya ia menolong kura-kura tersebut dan membawanya ke lautan sambil berkata, “Burung bangau bisa hidup seribu tahun, tetapi kura-kura bisa hidup sampai sepuluh ribu tahun.”

Kedua hewan tersebut diketahui sebagai simbol umur panjang hingga kini oleh masyarakat Jepang. Setelah Urashima Taro mengembalikan kura-kura ke laut, hewan tersebut bercerita pada raja lautan di *Ryugyujou* ‘Istana Laut Ryugyu’ dan sang Raja memerintahkan untuk mengundang Urashima sebagai ucapan terima kasih.

3. Kisah *Hachiko*

Seekor anjing jenis Akita yang cukup terkenal di Jepang hingga seluruh dunia karena kisah loyalitasnya. Hachiko merupakan hewan peliharaan milik Dr. Hidesaburo Ueno, seorang pengajar di Universitas Tokyo Imperial. Setiap pagi Hachiko mengantar Dr. Ueno ke stasiun Shibuya dan menjemputnya pada sore hari untuk pulang ke rumahnya.

Tanggal 21 Mei 1925, Hachiko tidak bertemu dengan tuannya karena mengalami pendarahan otak yang membuatnya meninggal saat mengajar di universitas. Tanpa mengetahui tuannya telah meninggal, Hachiko tetap menunggu di stasiun untuk menjemput Dr. Ueno. Hal ini berlangsung selama sembilan tahun

sembilan bulan dan lima belas hari, hingga tanggal delapan Maret 1935. Pada awalnya, orang-orang yang melihat Hachiko di stasiun tanpa tuannya memperlakukan Hachiko dengan dingin. Tetapi setelah kemunculannya di Asahi Shinbun di tanggal 4 Oktober 1932, mulai banyak orang yang membawakannya makanan. Setelah Dr. Ueno meninggal, Hachiko dirawat bergiliran oleh keluarga besar Dr. Ueno. Tetapi Hachiko tetap kembali ke stasiun Shibuya, untuk menjemput tuannya.

Salah satu murid Dr. Ueno yaitu Hirokichi Saito mengetahui bahwa Hachiko merupakan salah satu keturunan murni anjing Akita yang masih tersisa dan berjumlah hanya tiga puluh ekor. Hirokichi kemudian menerbitkan beberapa artikel mengenai kelayakitan Hachiko sebagai seekor anjing, salah satunya di Asahi Shinbun yang masuk sebagai sorotan nasional di Jepang. Sejak itu Hachiko menjadi simbol nasional tentang kelayakitan merujuk pada orang atau pemerintah. Hachiko kini diabadikan dalam bentuk patung di stasiun Shibuya

Kisah Hachiko yang terkenal karena kesetiannya menjadi sangat terkenal hingga kisahnya diangkat ke novel dan layar lebar, dan juga buku pendidikan sekolah di Jepang dengan judul *On o Wasureruna* 'Balas Budi Jangan Dilupakan'. Patungnya yang pertama berada di kota kelahirannya yaitu Oodate yang telah dilebur untuk keperluan perang dunia kedua, sedangkan yang hingga kini ada patung Hachiko ialah stasiun Shibuya dengan pintu keluar bernama Hachiko. Patung pertama diciptakan oleh Andou Takeshi sedangkan yang kedua diciptakan oleh anaknya, Andou Teru.

4. Unsur musik tradisional

Sebuah lagu berjudul *Umi no Koe* ‘Suara Laut’ yang dibawakan oleh Kiritani Kenta yang memerankan diri sebagai Urashima Tarou di sebuah iklan perusahaan provider komunikasi di Jepang. Dengan mengambil tempat di sebuah pantai di pulau di Okinawa dan penulis liriknya ialah BEGIN, lagu ini menjadi sebuah lagu fenomenal di mana hampir seluruh masyarakat Jepang mengetahuinya dari pertama kalinya lagu ini dirilis yaitu 31 Juli 2015 hingga saat ini.⁴

Penulis lagu dan juga penyanyi BEGIN merupakan sebuah *rock band* yang berasal dari Pulau Ishigaki, Kepulauan Yaeyama, Okinawa. BEGIN juga membawakan lagu berjudul *Shimanchu nu Takara* ‘harta para penduduk pulau’ dalam dialek Okinawa. Lagu ini memiliki arti betapa berharganya tanah kelahiran mereka, Okinawa, bagi mereka yang memiliki darah orang Okinawa. *Band* ini menampilkan alat musik *Sanshin* yaitu alat musik khas Okinawa yang berbentuk gitar dengan tiga senar. Kulit gitarnya sering dilapisi oleh kulit ular *Habu*, ular berbisa yang ada di Okinawa dan biasanya bermotif *bingata*. *Bingata* ialah motif baju tradisional Okinawa yang memiliki warna terang seperti kuning, merah, dan biru.

5. Kerajaan Bima dan kuda

Kuda dalam bahasa masyarakat Bima disebut Jara. Kuda dalam folklor lisan, kuda bagi masyarakat Bima memiliki peran sebagai sebuah bagian dari pesta

⁴ -, ‘沖繩の歌ランキング・島で彼氏と聞きたいシング 10 曲’. diakses dari <https://renai-sippai.info/okinawa-song/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 01:08.

rakyat dan pangkat tradisional. Sedangkan kuda dalam folklor sebagian lisan, merupakan bagian dari permainan tradisional rakyat yaitu pacuan kuda.

Kuda dalam masyarakat Bima memiliki peran penting, tidak hanya sebagai transportasi tetapi juga sebagai simbol sosial dalam budaya masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Dalam prinsip hidup masyarakat Bima ada empat hal penting yang wajib dilakukan dan menjadi pilihan hidup yang melekat sebagai sebuah kebanggaan, yaitu Wei Ma Taho, Uma Ma Taho, Daha (Pasaka) Ma Taho, dan Jara Mataho. Jara Mataho disebut dalam empat pilar kehidupan masyarakat Bima karena dahulu kuda merupakan sarana transportasi yang mendominasi kehidupan masyarakat, maka mutlak diperlukan kuda yang baik sebagai tunggangan.

Kuda yang berasal dari Bima ini sudah terkenal sejak beratus tahun lalu dibuktikan dengan adanya bukti Nota Penjelasan Perjanjian Politik antara Kerajaan Bima dan Gubernur Sulawesi yang saat itu dijabat oleh Van Braam Morris, tertanggal 20 Desember 1886. Dalam catatan tersebut, kuda Bima pernah dikirim ke Sulawesi dan Jawa dengan jumlah mencapai seribu hingga seribu lima ratus ekor per tahunnya. Pada abad kedelapan belas, Sultan Abdul Kadim, Sultan Bima kedelapan, mendapat pesanan kuda dari seorang pangeran dari Madura.

Struktur Kerajaan Bima tidak lepas dari hewan yang dianggap terhormat ini, selain sebagai simbol kebanggaan hewan kuda ini juga menjadi bagian dari pangkat tradisional. Pangkat tradisional tersebut memakai sebutan *Jara*, atau kuda dalam bahasa setempat, dipakai dalam Majelis Paruga Suba Paripurna. Sebutan

pangkat tersebut antara lain Bumi Jara Tolotui, Bumi Jara Mbojo, dan Bumi Jara Bolo.⁵

Pasukan berkuda Bima yaitu Jara Wera dan Jara Sara'u adalah dua bagian divisi kavaleri Kerajaan Bima. Dahulu merupakan pasukan berkuda untuk perang tetapi kini keduanya merupakan pasukan untuk arak-arakan upacara pesta rakyat. Pasukan Jara Wera ialah pasukan yang sebagian besar berasal dari Kecamatan Wera yang setia membela agama Islam, dan dibentuk sejak masa kesultanan Abdul Kahir, Sultan Bima pertama. Memakan seragam putih-putih yang melambangkan kesucian dan keihlasan dalam membela agama, rakyat, dan negeri. Sedangkan pasukan Jara Sara'u yaitu pasukan berkuda yang terampil menunggang serta mengatur irama dan ketukan langkah kuda. Pasukan Jara Sara'u mempunyai keahlian memainkan senjata termasuk pedang, tombak, dan keris. Ketukan langkah kuda ini dibarengi dengan alunan gendang dan serunai juga penari Lenggo, sebuah tari tradisional dari Bima.⁶

6. Dongeng Bawang Putih dan Ikan Mas Ajaib

Bawang Putih adalah gadis yatim piatu yang tinggal bersama ibu dan saudara tirinya bernama Bawang Merah. Semua pekerjaan rumah dilakukan oleh Bawang Putih seperti membersihkan rumah, menimba air, memasak, dan mencuci baju di sungai. Sementara Bawang Merah sangat dimanjakan oleh ibu mereka.

⁵ Alan Malingi, "Kuda Dalam Persepektif Masyarakat Bima", diakses dari <http://www.bimasumbawa.com/2012/11/kuda-dalam-perspektif-masyarakat-bima.html>, pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 21:08.

⁶ Alan Malingi, "Menari Bersama Jara Sara'u dan Jara Wera", diakses dari <http://www.bimasumbawa.com/2016/12/menari-bersama-jara-sarau-dan-jara-wera.html>, pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 21:15.

Bawang Putih selalu mendapat perlakuan tidak baik dari saudaranya yang sebenarnya iri karena kecantikan Bawang Putih.

Suatu hari saat Bawang Putih pergi mencuci pakaian di sungai, ia bertemu dengan seekor ikan mas. Ikan tersebut berenang mendatangi Bawang Putih dan lalu mereka pun berteman baik di pertemuan-pertemuan selanjutnya saat Bawang Putih datang mencuci. Bawang Merah pun menaruh rasa curiga pada Bawang Putih yang pulang lebih telat dari biasanya lalu ia pun diam-diam mengikuti Bawang Putih. Sesampainya di sisi sungai, Bawang Merah yang mengetahui saudara tirinya bersahabat dengan seekor ikan lalu memiliki rencana jahat yaitu menangkap ikan mas tersebut lalu memasaknya.

Sesampainya Bawang Putih di rumah, Bawang Merah memberitahu bahwa ada ikan goreng dan nasi matang di atas meja. Bawang Putih terkejut karena ikan itu adalah sahabatnya. Ia pun lantas menguburkan ikan mas itu di depan rumahnya. Dari kuburan ikan mas tiba-tiba muncul tanaman dengan daun lebat berwarna emas.

Seorang pangeran yang saat itu kebetulan lewat, tertarik pada pohon berdaun emas tersebut. Ia pun bertanya siapa pemilik pohon tersebut. Bawang Merah yang mengaku bahwa dialah pemiliknya, tetapi Pangeran lebih percaya pada Bawang Putih lah pemilik pohon itu. Alasan Pangeran itu ialah beberapa malam sebelumnya, seekor ikan mas yang merupakan jelmaan dewa memberitahu tentang pertemuannya dengan Bawang Putih. Pangeran dan Bawang Putih pun akhirnya menikah.⁷

⁷ Renny Yaniar. "*Bawang Putih dan Ikan Mas AJaib*". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

7. Babad Bali: Ki Pasung Grigis

Ki Pasung Grigis adalah seorang patih mangkubumi di Kerajaan Bedahulu Bali saat Raja Sri Tapolung memerintah. Ia adalah putra dari Sri Empu Indra Cakru yang bertempat tinggal di Puncak Bukit Gamongan atau kini dikenal dengan nama Lempuyang.

Salah satu siasat Patih Gajah Mada, Ki Pasung Grigis terpaksa menyerah karena siasat tersebut ialah prajurit Wilwatikta (Majapahit) yang berpura-pura menyerah untuk masuk ke daerah yang sedang dipertahankan oleh Ki Pasung Grigis.⁸

8. Panca Pandawa

Para Dewa dan Asura bersidang di puncak gunung Mahameru pada zaman Satya Yuga untuk mencari cara mendapatkan tirta amerta yaitu air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi. Sang Hyang Nārāyana atau Wisnu bersabda, “kalau kalian mengkhendaki tirta amerta tersebut, aduklah lautan Ksera (Kserasagara), sebab dalam lautan tersebut terdapat tirta amerta. Maka dari itu, kerjakanlah!” Setelah mendengar perintah Sang Hyang Nārāyana, berangkatlah para Dewa dan Asura ke laut Ksera.⁹

Panca Pandawa selama perjalanan menuju puncak gunung Mahameru (gunung istana dewa-dewa), mereka melakukan ‘Bhrasta Yoga’ yaitu suatu ajaran untuk melepaskan diri dari badan kasar menuju alam ‘Sunia’. Yang selamat

⁸ Bali Tours Guide. ‘*Ki Pasung Grigis*’. <http://sejarahbabadbali.blogspot.com/2014/01/ki-pasung-grigis.html>. Diakses tanggal 2 September 2018. 02:07.

⁹ Kemendikbud. ‘*Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*’. 2017.

hingga masuk ke surga ialah Dharmawangsa yang langsung masuk dan menikmati kebahagiaan bersama dewa-dewa, dan Yudistira yang menolak masuk surga jika anjingnya tidak ikut masuk.

9. Fabel Tantrikamandaka

Kisah dua ekor bangau dan seekor kura-kura menceritakan mengenai dua ekor bangau yang hendak menolong seekor kura-kura. Pada saat itu mengalami musim kemarau yang sangat panjang sehingga hewan-hewan yang tinggal di sana kebingungan. Seekor kura-kura pun akhirnya memutuskan mencari tempat tinggal lain yang lebih layak dengan cara berjalan. Tetapi ia tahu kalau dengan jalannya yang lambat akan menghambat keinginannya mencari tempat tinggal baru.

Dua ekor bangau yang tinggal di tempat yang sama dengan kura-kura tersebut mengetahui keinginan teman mereka, memutuskan untuk membantunya. Karena dengan terbang akan lebih mudah berpindah tempat dan mencari tempat tinggal baru. Kedua bangau tersebut menawarkan bantuannya kepada kura-kura yang langsung mengiyakan.

Bangau memiliki satu syarat kepada kura-kura yaitu untuk tidak mengatakan satu patah kata pun sepanjang perjalanan, kura-kura tidak mengerti kenapa tetapi iya menyetujuinya. Kura-kura pun lantas menggigit ranting pohon yang masing-masing ujungnya digigit oleh kedua bangau. Kedua bangau mulai mengepakkan sayapnya lalu terbang bersama kura-kura. Di tengah perjalanan, dua ekor serigala melihat kura-kura yang terbang dengan bantuan bangau mencemoohnya dan hal itu didengar oleh kura-kura. Ia pun tidak terima dicemooh oleh serigala sehingga ia pun membalas perkataan mereka. Terlepaslah gigitan

kura-kura pada ranting pohon sehingga membuatnya jatuh dari ketinggian dan merusak tempurungnya sendiri hingga ia pun akhirnya mati. Kedua bangau yang telah membantunya hanya menggelengkan kepala lalu melanjutkan terbang mereka meninggalkan kura-kura yang sudah melanggar janjinya untuk tidak mengatakan satu patah kata pun.¹⁰

10. Kisah Samudramantana

Samudramantana merupakan salah satu kisah mitologi Hindu. Kisah tersebut menceritakan usaha para Dewa dan Asura (makhluk yang sakti) dalam meraih air keabadian atau *Tirta Amerta* dari pengadukan samudra. Dewa Wisnu memberi saran agar para Dewa dan Asura lebih baik bekerja sama untuk mendapatkan Tirta Amerta daripada bertempur.

Gunung Meru merupakan salah satu dari lima puncak gunung yang menjadi pusat dunia secara fisik, metafisika, dan dunia spiritual. Ketika gunung tersebut dipindah ke samudera, gunung itu tenggelam dan akhirnya Wisnu berubah menjadi *Kurma* untuk menyelamatkan Gunung Meru dengan cara menopangnya. Kurma dalam agama Hindu merupakan jelmaan (awatara) dewa Wisnu menjadi kura-kura raksasa yang muncul pada masa Satyayuga. Dewa Wisnu adalah salah satu dewa yang bertugas memelihara dan melindungi ciptaan Brahman atau Tuhan.

11. Legenda Danau Toba

Ikan mas dalam bahasa Batak disebut Ihan atau Dekke, merupakan hewan yang memiliki simbol penting dalam suku Batak. Ikan mas juga merupakan salah

¹⁰ Andayani, Ambar. 'Text Transformation from Indian Pancatantra to Ancient Javanese Tantri Kamandaka: A Comparative Literary Study'. Makalah: Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, UNTAG, 2011.

satu unsur penting dalam legenda Danau Toba. Alkisah, ada seorang pemuda yang menghidupi dirinya sendiri dengan memancing. Saat memancing yang menggigit umpannya bukanlah seekor ikan tetapi seorang putri yang cantik jelita. Putri tersebut merupakan jelmaan ikan mas yang tinggal disungai tersebut. Sang pemuda tersebut pun jatuh cinta terhadap putri tersebut dan menikahinya. Sang putri mengiyakan dengan satu syarat tidak, yaitu dengan melarang samosir untuk tidak menceritakan asal usulnya kepada siapapun. Seiring berjalannya waktu mereka berdua dikaruniai seorang anak laki-laki yaitu Samosir.

Pada suatu hari, sekembalinya pemuda tersebut dari bekerja, ia tidak menemukan makanan apapun di atas meja, ternyata sudah dihabiskan oleh samosir sehingga menyebabkan sang pemuda tersebut murka dan menyebut samosir anak ikan. Istrinya merasa sangat marah karena suaminya melanggar janji untuk tidak memberitahukan asal usulnya. Sang putri menyuruh samosir untuk pergi ke bukit paling tinggi agar samosir selamat dari bencana yang akan diciptakan oleh sang putri akibat kemurkaanya tersebut.

Hujan deras pun turun hingga mengakibatkan bencana banjir bandang hingga menyebabkan wilayah pemuda tersebut menjadi tenggelam. Dan wilayah tersebut kini di sebut sebagai danau Toba dan pulau kecil ditengah danau tersebut dinamakan Pulau Samosir.¹¹

12. Kitab Negarakertagama

Negarakertagama merupakan kakawin atau jenis puisi kuno yang menceritakan kisah Raja Majapahit Hayam Wuruk yang melakukan perjalanan ke

¹¹ Astri Damayanti. "Kumpulan Legenda Nusantara Favorit." (Indria Pustaka), hal. 5-8.

daerah Blambangan, dan peran Patih Gajah Mada sebagai perdana menteri yang mumpuni. Kitab ini diciptakan oleh pujangga besar Empu Prapanca.¹²

Saat itu Patih Gajah Mada menyatakan sumpahnya yang terkenal yaitu Sumpah Palapa pada saat peresmiannya menadi Patih Amangkubumi Majapahit di tahun 1258M. Isi Sumpah Palapa tersebut ialah, *‘Dia Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, “Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa.’* Dari naskah tersebut bisa diketahui bhwa pada masa pengangkatan Gajah Mada, sebagian tempat yang disebutkan merupakan belum daerah di bawah kuasa Majapahit.

2.2.4.2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Berikut ini adalah data-data yang digunakan dalam skripsi yang termasuk dalam folklor sebagian lisan yaitu:

1. Kuda dalam kepercayaan Shinto

Shinto merupakan gabungan paham animisme dan pemujaan terhadap alam. Kepercayaan ini dianggap sebagai agama tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Pada abad keenam, kepercayaan Buddha masuk dari Cina melalui

¹² -. *‘Kitab Negarakertagama (Terjemahan)’*. Dokumen.

semenanjung Korea, saat itu kepercayaan Shinto ada di bawah naungan agama Buddha.¹³

Sama seperti dalam kepercayaan Buddha, kuda dipercaya sebagai hewan tunggangan Dewa. Maka dari itu beberapa kuil di Jepang dibangun dengan beberapa ornament yang berhubungan dengan kuda. Di kuil di Tokyo, kuda merupakan hewan yang dipelihara dengan baik di kuil tersebut karena dianggap suci.

2. *Yabusame*

Yabusame adalah salah satu teknik memanah tradisional Jepang yaitu dengan cara menunggangi kuda dan memanah. Kegiatan ini lebih bisa disebut upacara dibanding olahraga karena dilaksanakan di waktu-waktu tertentu dan berhubungan dengan ritual. Yabusame bermula dari periode Kamakura, dicanangkan oleh Minamoto no Yoritomo yang sadar jika para samurainya kurang keahlian dalam memanah.

Sebelum benar-benar disahkan menjadi sebuah olahraga atau upacara, kegiatan berkuda memanah ini digunakan saat berperang. Dengan sebutan kavaleri memanah, para samurai tidak hanya bertempur dengan menggunakan panah dan membidik dari jauh, tetapi dari jarak dekat dengan menggunakan kuda. Seiring berjalannya waktu, Yabusame menjadi salah satu daya tarik wisata dan dipertontonkan untuk umum di waktu-waktu tertentu, salah satunya dalam penyambutan presiden Amerika ke Jepang.

¹³ George A. and Cobbold, B.A. "Religion in Japan." 1905, (London: Society For Promoting Christian Knowledge)

3. *Ryukyu Keiba*

Ryukyu Keiba atau *Umaharashii* adalah salah satu lomba berkuda yang sudah berumur lebih dari lima ratus tahun. Kegiatan berkuda ini tidak hanya dinilai dari kecepatan tetapi juga keindahan dan keleganan. Kunci dalam lomba berkuda ini ialah *sokutaiho* yaitu gaya berlari dengan ritme. Ritme yang dimaksud ialah mengangkat kaki kanan depan dan kaki kanan belakang bersamaan. Selama pertandingan, joki kuda sering menunjukkan seberapa stabilnya langkah kuda yang ditunggangi dengan cara memegang mangkok kecil berisi sake tanpa menunmpahkannya.

Sejak tahun 1943 tradisi ini tiba-tiba hilang karena Perang Dunia II. Tujuh puluh tahun kemudian tepatnya tahun 2013, masyarakat Okinawa berhasil menghidupkan kembali tradisi Ryukyu Keiba dengan cara melatih lima ekor kuda lokal di Okinawa Zoo and Museum di Okinawa City.¹⁴

4. *Kodomo no Hi*

Ikan koi sangat terkenal dalam budaya Jepang. Berasal dari legenda Cina mengenai ikan tersebut lalu dibawa ke Jepang. Ikan Koi adalah hewan yang nantinya setelah melompati air terjun bernama *Ryuumon* ‘Gerbang Naga’ akan menjadi seekor Naga yang merupakan leksikon kemakmuran, harapan, dan pertanda baik. Ikan koi disangkut-pautkan sebagai simbol nasional Jepang.

Setiap tanggal 5 Mei, yang merupakan hari Anak Laki-Laki Nasional di Jepang, layang-layang berbentuk ikan Koi biasa ditaruh di atap rumah. Jumlah

¹⁴ Takahiro Takiguchi. “*Here’s a Ryukyu Tradition Straight From Horse’s Hooves on Okinawa*”. (<https://okinawa.stripes.com/news/heres-ryukyu-tradition-straight-horse%E2%80%99s-hooves-okinawa>, diakses pada 18 Agustus 2018, 2018)

layang-layang juga sama dengan jumlah anak laki-laki di rumah tersebut. Hubungan ikan Koi dengan anak-anak yaitu sama seperti ikan Koi yang melewati Ryuumon untuk menjadi Naga, diharapkan anak-anak juga bisa menjadi orang yang sukses dan hebat di kemudian hari seperti Naga.

5. Taoisme

Ajaran Tao memandang satu hal sebagai spektrum tunggal yang memiliki dua sisi. Kebijakan tidak berada di ujung spektrum tersebut tetapi berada di titik seimbang yang dijaga dengan hati-hati di antara dua ujung spektrum. Ide ini sering disebut sebagai *Yin* dan *Yang*. Kedua kata tersebut menjadi dasar kekuatan dan prinsip yang berlawanan di alam. *Yin* berarti ‘tanpa matahari’ atau ‘utara’, biasa diasosiasikan dengan kegelapan, kewanitaan, kekosongan, kesejukan, dan kepasifan. *Yang* berarti ‘cerah’ atau ‘selatan’, biasa diasosiasikan dengan kepenuhan, maskulin, panas, dan tindakan.¹⁵

Taoisme bertujuan untuk meningkatkan vitalitas dan kehidupan dengan hidup sesuai dengan keseimbangan pergeseran alam. Banyak teknik-teknik para Taois yang dirangkum dalam *A Chart of the Magic Art of Being*, khususnya dalam hal alkemis dan sulap. Dari pencitraan dalam puisi-puisi ajaran Tao, mereka menciptakan simbol kompleks berdasar warna merah yang melambangkan tungku alkimia dan dewi pelindung berjubah merah.

6. *Inugami* dan *Shisa*

Kepemilikan spiritual yang dimiliki oleh orang Jepang selain rubah ialah anjing. *Inugami* atau *Ingami* bertugas menjadi penjaga di sebuah tempat seperti

¹⁵ Dr. L. Kip Wheeler. ‘*The Tao and Taoism*’.

kuil atau rumah.¹⁶ Asal usul Inugami ialah anjing merupakan suatu bagian dari ritual yang berhubungan dengan ilmu hitam seperti sihir. Anjing tersebut disiksa dengan cara membuatnya lapar, membunuhnya sehingga arwah anjing tersebut menjadi roh jahat yang hanya bisa dikontrol oleh beberapa orang tertentu.¹⁷

Shisa dipercaya merupakan salah satu roh penjaga di budaya Ryukyu atau Okinawa. Shisa selalu diletakkan berpasangan dengan salah satu mulutnya terbuka dan yang lainnya tertutup. Shisa merupakan campuran antara anjing dan singa, hal ini dikarenakan pengaruh dari Cina dan Jepang yang tercampur di Ryukyu. *Shishi* dari Cina merupakan roh penjaga berbentuk singa, sedangkan Inugami dari Jepang merupakan roh penjaga berbentuk anjing.¹⁸

7. Konsep *Wu Xing* dalam Taoisme

Wu Xing merupakan konsep lima elemen yang ada dalam ajaran Tao atau Taoisme. Ajaran dan konsep Taoisme mengenai empat makhluk mitologi yang menjaga keempat sisi langit disebut *Si Xiàng* yang berasal dari Cina ini diadaptasi oleh Jepang dalam segi astronomi, dalam bahasa Jepang disebut *Shijin*.

Keempat penjuru langit tersebut dijaga oleh empat makhluk mitologi yaitu, *Genbu* seekor kura-kura hitam penjaga langit utara, *Byakko* seekor harimau putih penjaga langit barat, *Seiryuu* seekor naga biru penjaga langit timur, dan *Suzaku* seekor burung menyerupai burung *phoenix* penjaga langit selatan.¹⁹

¹⁶ -. “Inugami”. (<http://yokai.com/inugami/>, diakses pada 6 Agustus 2018, 2018)

¹⁷ George A. and Cobbold, B.A. “Religion in Japan.” 1905, (London: Society For Promoting Christian Knowledge)

¹⁸ Meliala, Mike. Skripsi: “*Pandangan Masyarakat Okinawa Terhadap Patung Shisa*” (Sumatera Utara: USU, 2016)

¹⁹ -. “*Genbu, Byakko, Seiryuu, Suzaku*”. (<http://yokai.com/>, diakses pada 6 Agustus 2018, 2018)

8. *Sakura, Ginkgo dan Gajumaru*

Pohon Sakura adalah pohon nasional negara Jepang. Pohon tersebut mekar di antara bulan Januari akhir hingga akhir April, dari ujung selatan hingga utara Jepang. Masa mekar bunga sakura yang singkat, menjadikannya daya tarik tersendiri bagi orang Jepang. Salah satu tradisi orang Jepang saat musim berseminya bunga sakura ialah Hanami. Hanamai adalah tradisi menikmati indahnya bunga sakura dengan cara dinikmati dengan orang terdekat.²⁰

Masa singkat berseminya bunga sakura diibaratkan dengan pendeknya hidup seorang samurai. Hal ini dikarenakan samurai yang mengabdikan nyawaa untuk negaranya. Bahkan para samurai yang sedang dalam perjalanan menuju pertempuran tidak akan melewati pohon tersebut.

Pohon *Ginkgo* merupakan pohon simbol keseimbangan dan dualitas. Hal itu dikarenakan daun *Ginkgo* yang gugur saat masih hijau akan berubah warna menjadi warna kekuningan namun memakan waktu cukup lama. Dengan proses gugurnya daun dari warna hijau menuju ke warna kuning, di filosofikan seperti kehidupan menuju kematian.

Pohon *Gajumaru* ialah pohon Banyan dalam bahasa Okinawa. *Gajumaru* merupakan salah satu pohon yang dihormati oleh masyarakat Okinawa sejak dahulu kala. Tumbuhan ini dikisahkan sebagai tempat tinggal Kijimuna, siluman yang berasal dari Okinawa yang memiliki bentuk menyerupai anak kecil.

9. *Teru-Teru Bozu*

²⁰ -. "A Day in the Life: Hanami Enjoying the Cherry Blossom." The Japan Forum Newsletter. No 16 March 2000.

Penangkal hujan di Jepang ada hal seperti penangkal hujan, walau perkiraan cuaca hujan kurang lebih sering tepat, masyarakat Jepang masih mempercayai sesuatu bernama penangkal hujan. Penangkal hujan di Jepang terbuat dari kain dan sebuah isian seperti bola untuk kepala lalu diikat menggunakan tali dan digambari wajah, yang disebut *Teru Teru Bouzu*. Legenda *Teru Teru Bouzu* muncul di saat seorang *bouzu* 'biksu' berjanji kepada para petani untuk menghentikan hujan deras yang turun karena merugikan ladang mereka dan agar cuaca cerah datang.

Setiap pertengahan tahun, musim hujan saat musim panas disebut *Tsuyu* (梅雨). Daerah Okinawa yang memiliki letak geografis paling selatan mengami musim *Tsuyu* lebih cepat, sama seperti musim lainnya yang datang lebih cepat di Okinawa daripada pulau utama Jepang. *Tsuyu* merupakan musim di antara musim semi dan musim panas.

10. Shamanisme di Okinawa

Ilmu atau ajaran Shaman di Okinawa disebut Yuta. Ajaran ini merupakan warisan nenek moyang kerajaan Ryukyu yang mendapat pengaruh dari Jepang dan Cina. Dikarenakan Okinawa merupakan gerbang antara kedua kerajaan pada zaman dahulu, banyak pengaruh yang didapat oleh Ryukyu sehingga menghasilkan akulturasi di banyak sisi.

Dewa-dewa dalam Yuta memiliki hierarki dalam kekuasaan. Dewa-dewa dengan tingkat tertinggi ialah dewa yang berhubungan dengan alam atau kahyangan, dewa-dewa yang menempati tingkat kedua ialah dewa yang

berhubungan dengan tempat tinggal, dewa-dewa yang menempati tingkat ketiga ialah dewa yang berhubungan dengan pekerjaan, dan dewa-dewa yang terakhir yaitu dewa yang berada di antara dunia manusia dan dunia supernatural.²¹

11. Pasola (Nusa Tenggara Timur)

Pasola merupakan salah satu pesta rakyat yang tidak lepas dari kehidupan warga Sumba, Nusa Tenggara Timur. Pasola merupakan salah satu cara untuk melestarikan adat Sumba yang mayoritas memiliki kepercayaan dinamisme yaitu Marapu. Marapu adalah suatu kepercayaan kepada arwah para leluhur yang diyakini mampu memberikan keselamatan dan ketentraman serta kekuatan tertinggi yang disebut amola ama rawi, yang artinya yang membuat dan menciptakan. (Tenabolo, 2012: 57)

Pasola merupakan sebuah pengucapan syukur atas berkat-berkat yang didapati juga untuk permohonan meminta berkat yaitu hasil panen yang melimpah. GKS Praibakul Pusat Lahihuruk (dalam Rambadeta, 2017: 12) mengatakan Pasola merupakan sebuah pengucapan syukur atas berkat-berkat yang didapati juga untuk permohonan meminta berkat yaitu hasil panen yang melimpah.

12. Arakan Kuda Kosong Cianjur

Arakan kuda kosong merupakan salah satu dari pembagian folklor sebagian lisan. Kuda kosong berkaitan dengan sejarah Kabupaten Cianjur, yakni pemberian upeti ke Kerajaan Mataram sebagai wujud kesetiaan Kabupaten Cianjur kepada Kerajaan Mataram. Upeti tersebut ialah tiga padi, tiga butir lada, dan tiga buah

²¹ McCormick, Crystal Michelle.. Thesis: "*Saadaka: An Aspect of Shamanism, Spiritual Power, and Pollution in Okinawa*" (Alabama: Graduate Faculty of Auburn university, 2011) Hal.9

cabe rawit. Isi upeti tersebut memiliki arti masing-masing sehingga Raja Mataram saat itu memahami dan menghargainya, sebagai ganti dari upeti tersebut Raja Mataram memberi balasan berupa keris, kuda kerajaan dan pohon saparantu untuk dalem Cianjur. Kuda tersebut dibawa pulang dengan dituntun oleh Aria Natadimanggala (Aria Kidul) karena ia tahu bahwa kuda kerajaan itu tidak boleh dinaiki oleh sembarang orang kecuali kakaknya yaitu, dalem Cianjur pada masa itu.

Masyarakat Cianjur selama ini masih banyak yang memamknai bahwa, Kuda Kosong ini selalu dikait-kaitkan dengan sesuatu yang mistis ataupun gaib, seperti ketika kuda terlihat cape masyarakat memaknai bahwa selama ini ketika Kuda Kosong dipertunjukkan terdapat Eyang Suryakencana yang menunggangi Kuda Kosong tersebut. Selain itu perlengkapan yang lain selalu tetap disangkut-paukan dengan sesuatu yang mistis khususnya kepada Eyang Suryakencana. Dari segi pendidikan, Kuda Kosong dapat dimaknai dan diambil pelajaran bahwa kita harus menghormati orang yang lebih tua daripada kita, di mana dicontohkan oleh Aria Kidul ketika diberikan kuda oleh Kerajaan Mataram, dia tidak menungganginya melainkan hanya menuntunnya karena kuda itu diberikan dari Kerajaan Mataram untuk kakaknya, di sana dapat dilihat bahwa Aria Kidul sangat menghormati orang yang lebih tua darinya (Khoeriyah, tanpa tahun : 662-663).

13. Ikan Mas dalam suku Batak

Suku Batak dikenal pula istilah *dekke sitio-tio* dan *dekke simundur-udur*. Dekke sitio-tio berarti ikan yang hidup di air yang jernih, sedangkan dekke

simundur-udur artinya ikan yang beriringan. Ikan mas menjadi simbol hidup yang bersih dan menjaga perilaku, dan hidup beriringan dengan sesama

Ikan mas atau arsik dalam istilah Batak melambangkan kehidupan dalam adat Batak sehingga selalu dihidangkan di acara-acara adat seperti pernikahan. Jumlah yang dihidangkan selalu ganjil dan memiliki arti tersendiri. Satu ekor diperuntukkan untuk pasangan yang baru menikah dengan harapan dua orang menjadi satu. Tiga ekor diperuntukkan untuk pasangan suami-istri yang baru memiliki anak. Lima ekor diperuntukkan untuk orang tua yang mempunyai cucu.

Pemberian ikan mas disajikan dengan kepala menghadap ke penerima agar pesan tersampaikan. Sedangkan saat pesta pernikahan, pemberian ikan mas ini dilakukan oleh pihak mempelai wanita. Upacara adat Batak, ikan mas merupakan simbol hewan yang penting. Ikan mas tersebut dinamakan ikan mas arsik, arsik berarti dikeringkan dalam bahasa Batak. Ikan mas arsik dihidangkan harus dalam jumlah ganjil dalam upacara-upacara. Dalam upacara pernikahan, untuk pasangan yang baru menikah, ikan mas arsik dihidangkan oleh orangtua kepada pasangan tersebut berjumlah satu ekor ikan mas arsik betina yang sedang bertelur.

Selain jumlahnya yang harus ganjil, ikan mas arsik saat dimasak tidak boleh dipotong-potong dan disajikan kepalanya menghadap orang yang menerima, jika lebih dari satu ekor maka disejajarkan. Memotong ikan mas arsik berarti memotong harapan-harapan dan tujuan awal mengapa ikan tersebut disajikan. Posisi yang disejajarkan juga memiliki makna, jika ada masalah yang terjadi hendaknya diselesaikan bersama-sama dan kekeluargaan. Ikan mas arsik harus

disajikan utuh dari kepala hingga ekornya dan sisiknya tidak boleh dibuang, hal ini melambangkan kehidupan secara utuh.

14. Tari Gundala-Gundala Karo

Tari gundala-gundala (tembut-tembut) ialah tari yang menggunakan topeng. Tarian ini selain digunakan dalam upacara penyambutan tamu juga dipakai untuk upacara memanggil hujan. Tata cara pelaksanaan tarian tersebut ialah di mana penari menggunakan penutup muka atau topeng dengan berbagai karakter lalu menari bersama.²²

Tarian ini berkurang fungsinya sebagai tari pemanggil hujan karena lebih sering ditampilkan untuk upacara-upacara kebudayaan. Salah satu upacara kebudayaan tersebut ialah arakan dan penyambutan tamu penting.

15. Gebogan

Budaya Bali bernama Gebogan atau Pajegan ini merupakan simbol persembahan pada Sang Hyang Widhi dan juga menghantarkan rasa syukur. Gebogan adalah rangkaian buah dan bunga yang ditata sedemikian rapi dan indahnyanya dan dirangkai oleh para wanita di atas sebuah wadah bernama Dulang atau Wanci yang terbuat dari kayu dan dibentuk seperti piala.

Makna bentuk Gebogan memiliki makna filosofi tersendiri yakni bentuk yang menjulang seperti gunung yang semakin menjulang ke atas semakin

²² Siregar, Dina Mariana. *'Bentuk dan Makna Simbol Tari Tembut-Tembut Dalam Upacara Adat Ndilo Wari Udan Pada Masyarakat Karo'*. Skripsi: Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Unimed. 2016.

mengerucut. Tinggi atau rendahnya Gebogan bukan menjadi tolak ukur dalam upacara tersebut melainkan keikhlasan hati dalam menunjukkan rasa syukur.²³

2.2.4.3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi menjadi dua, yakni yang *material* dan yang *bukan material*. Folklor yang tergolong yang material antara lain : arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain, gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

1. Kuda Ryukyu

Kuda Ryukyu merupakan salah satu hadiah yang diminta Dinasti Ming (1368-1644) dari Kerajaan Ryukyu untuk dikirim ke Keshogunan Tokugawa. Kuda diperkirakan masuk pertama kali ke daerah kerajaan Ryukyu pada abad ke-11 dari Kyushu. Kuda menjadi salah satu upeti atau hantaran dari Kerajaan Ryukyu ke Dinasti Ming pada tahun 1374, misi pertama kali ke Cina tersebut dipimpin oleh Taiki, adik kandung dari Raja Satto. Hal inilah yang menjadi awal mula kerja sama dagang resmi antar kedua kerajaan. Sejak saat itu Dinasti Ming rutin membeli kuda dari Kerajaan Ryukyu. Tetapi kegiatan rutin tersebut dikurangi sejak Manchu mengambil alih Dinasti Ming dan menjadi Dinasti Qing

²³ Harimbawa, Putu. “*Gebogan Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Skripsi: Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI. 2015.

(1644-1911). Hingga tahun 1681, kuda benar-benar dihapuskan dari daftar upeti oleh Cina.

Jenis kuda berasal dari Okinawa berasal dari dua pulau, yaitu Pulau Miyako dan Pulau Yonaguni. Selama dan setelah Perang Dunia II, kuda Miyako dikawinkan dengan jenis yang berbadan lebih besar bertujuan untuk kepentingan peternakan, utamanya selalu dipakai sebagai kuda tunggangan dan kuda pembawa barang bawaan yang ringan. Sekitar tahun 1955, jumlah kuda Miyako diperkirakan berjumlah sepuluh ribu ekor, tetapi di tahun 1983 jumlahnya menurun drastis hingga tujuh ekor. Upaya penaikan jumlah kuda Miyako dilakukan di tahun 1993 dan menjadi dua puluh lima ekor. Jumlah tersebut turun kembali di tahun 2001 menjadi sembilan belas ekor. Pemerintah Jepang melabeli kuda Miyako sebagai hewan yang dipelihara dengan status kritis. Kuda pulau Yonaguni merupakan kuda lokal asli yang di tahun 1939 direncanakan untuk diroduksi besar-besaran sebagai kuda perang, tetapi karena lokasi Pulau Yonaguni sangat jauh, kuda Yonaguni tidak termasuk dalam rencana. Dikarenakan hal yang serupa, jumlah kuda Yonaguni yang tersebar di Jepang hanya dua ratus ekor.

Fisik kuda Miyako dahulu mempunyai tinggi sekitar 115cm-125cm dan panjang 120cm-130cm, dan tapak kuda yang keras. Karena mempunyai tenaga yang kuat, selain dipakai saat perjalanan di perbukitan dan mengangkat barang, kuda juga dipakai untuk membajak ladang dan menarik kereta. Kuda menjadi hal penting dalam industri gula, karena permintaan yang meningkat, banyak kuda yang dikirim dari prefektur lain sehingga kuda-kuda lokal kawin dengan kuda

yang berasal dari prefektur lain menghasilkan kuda Miyako yang sekarang ini. Fisik kuda tersebut mengalami perubahan menjadi lebih tinggi dan lebih panjang.

Sedangkan kuda Yonaguni memiliki tinggi kurang lebih 116cm dengan karakter jinak sehingga mudah terbiasa dengan kehadiran manusia. Memiliki kaki yang kuat dan tapak kuda yang keras, serta berjalan dengan enerjik. Karena memiliki stamina yang hebat, kuda Yonaguni dimanfaatkan untuk pekerjaan di bidang agrikultur dan sebagai pembawa barang-barang

2. Kura-kura emas

Rombongan dari Cina yang datang ke pusat Kerajaan Mulawarman dipimpin oleh seorang pangeran. Kedatangan rombongan itu salah satunya ialah mempersembahkan kura-kura sebesar tangan yang terbuat dari emas 23 karat. Persembahan ini diberikan untuk Putri Raja Kutai, Aji Bidara Putih, untuk mempersunting sang putri. Bukti sejarah dari kerajaan Kutai ini berada di Museum Mulawarman dan ditemukan di daerah desa Long Lalang yang berada di hulu sungai Mahakam.²⁴

3. Ekspedisi *The Spirit of Majapahit*

Replika kapal Majapahit yang dinamai *Spirit of Majapahit* dibuat untuk memperingati dan merupakan sebuah napak tilas pelayaran Majapahit ke Jepang saat masanya. Dengan rute berlayar dari Jakarta lalu ke Pontianak, setelahnya melewati Brunei Darussalam, Filipina, Taiwan, dan Jepang. Rute di Jepang yakni melewati pelabuhan di Naha, Kagoshima, Toba, hingga akhirnya sampai di Tokyo.

²⁴ Widiyatmiko, Wahyu. '*Kerajaan Kutai: Peninggalan Kerajaan Kutai*'. (Depok: Universitas Gunadarma, -) Hal.11

Ekspedisi *Spirit of Majapahit* ini merupakan sebuah bentuk kerja sama Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Universitas Takushoku dengan misi mengingat dan melestarikan nilai sejarah dan budaya dalam bidang maritim.

Menurut catatan sejarah pada abad ketiga belas, kapal Majapahit melakukan kunjungan berlayar ke Ryukyu dan beberapa tempat di Jepang. Kedua pihak yakni Majapahit dan Ryukyu telah melakukan hubungan bilateral. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya pecahan keramik di Trowulan, Jawa Timur dan penemuan keris Majapahit di Okinawa.²⁵

4. Negara Kepulauan Nusantara

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari daratan atau pulau yang sangat banyak. Tercatat sejumlah 17.000 lebih, pulau tersebut milik Indonesia. Melihat Konvensi Hukum Laut Internasional pada tahun 1983, yang merupakan hasil dari Konferensi PBB mengenai hukum laut yang terdiri dari tujuh belas bab dan tiga ratus dua puluh pasal. Hal ini menjadi sangat penting untuk negara kepulauan Indonesia mengingat perjalanan perjuangan yang cukup panjang dalam cara yuridis formal mengenai konsep hukum laut agar mendapat perlakuan dan pengakuan secara internasional. Secara teori, Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 17.508 dengan wilayah seluas 1.904.569 kilometer persegi. Dari sekian banyak pulau di Indonesia, yang memiliki nama sekitar 9.634 pulau belum atau tidak memiliki nama resmi, data terakhir tahun 2004.

²⁵ Humas Kemenko Maritim. '*Tim Ekspedisi Spirit of Majapahit Kembali ke Indonesia*'. (<https://maritim.go.id/tim-ekspedisi-spirit-majapahit-kembali-ke-indonesia/>, 7 Juni 2018, 2018)

Nama Nusantara, begitu nama lain Indonesia. Secara morfologi, kata ini merupakan kata majemuk yang diambil dari bahasa Jawa Kuno, *Nusa* berarti pulau dan *Antara* berarti lain atau seberang. Nusantara merupakan salah satu dari tiga wilayah Majapahit, yaitu Negara Agung, Mancanegara, dan Nusantara. Negara Agung merupakan daerah sekitar ibu kota kerajaan tempat di mana pemerintahan berpusat. Mancanegara merupakan daerah di Pulau Jawa yang secara budaya masih serupa dengan Negara Agung tetapi sudah berada di wilayah perbatasan. Daerah Mancanegara yaitu Madura, Bali, Lampung, dan Palembang. Sedangkan Nusantara yang berarti ‘pulau lain yang berada di luar Jawa’, yaitu daerah yang memiliki budaya yang berbeda tetapi merupakan daerah taklukan Majapahit dan penguasa setempat harus membayar upeti.

Kata Nusantara ini disebut dalam Sumpah Palapa (tahun 1336) oleh Gajah Mada, yaitu: *Sira Gajah Mada papatih amungkubumi tan ayun amukita palapa, sira Gajah Mada : Lamun huwus Nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti palapa*. Terjemahannya ialah, ‘Dia Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, “Jika telah mengalahkan pulau-pulau lain saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa.”’

Dengan banyaknya pulau di Indonesia diiringi dengan jumlah penduduk yang banyak dengan keragaman masing-masing, banyaknya suku di Indonesia

menjadi salah satu daya tarik Indonesia sendiri. Sebagian penduduk pulau biasanya ditempati oleh penduduk asli dan pendatang dari berbagai suku di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki dan menggunakan bahasa daerah yang berbeda dengan lainnya untuk kecakapan sehari-hari. Dalam Sumpah Pemuda, disepakati bahwa bahasa satu ialah Bahasa Indonesia. Maka dari itu walaupun dari latar belakang suku yang berbeda, asal yang berbeda, penggunaan bahasa daerah yang berbeda, masih ada Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

5. Penduduk Okinawa dan *Nikkeijin*

Orang Okinawa sangat menghargai pulau atau tanah kelahirannya sendiri. Mengingat saat perang dunia kedua pecah, penduduk Okinawa banyak yang tersebar ke berbagai penjuru dunia dengan harapan bisa kembali. Alasan penduduk Okinawa tersebar ada berbagai macam, seperti orang tua yang mengirim anak-anaknya ke luar Jepang agar terhindar perang, penduduk yang ditawan oleh Amerika dan sekutunya, dan lainnya. Selama perang dunia kedua dan pertempuran bernama pertempuran Okinawa, kurang lebih 150.000 warga sipil menjadi korban di Okinawa. Setelah perang dunia kedua, pulau Okinawa di bawah kendali Amerika Serikat karena kekalahan Jepang yang mengharuskan pulau Okinawa berpindah otoritas.

Hingga tahun 1972, pulau Okinawa di bawah kepemimpinan Amerika yang mendirikan kamp militer (yang hingga saat ini masih ada). Sejak saat itu pemerintah Jepang berupaya untuk menaikkan standar hidup penduduk Okinawa ke level nasional dan revitalisasi budaya yang diusung USCAR (The United States Council for Automotive Research). Pulau Okinawa hanya 0,6% dari

keseluruhan wilayah Jepang, tetapi 75% basis milite Amerika berada di sini. Keberadaan basis militer Amerika selalu menjadi isu politik di Okinawa, muncul banyak kritik dan protes dari penduduk lokal.

Prefektur Okinawa adalah salah satu prefektur dengan penduduk dengan tingkat imigrasi ke luar negeri tertinggi yang terjadi sebelum dan sesudah perang dunia. Daerah-daerah dengan tingkat imigran dari Jepang paling tinggi ada di Amerika Selatan yang tersebar ke berbagai negara. Imigran Jepang atau disebut Nikkei-jin berjumlah sekitar empat puluh ribu orang yang merupakan keturunan Okinawa. Dengan bekerja sama dengan perusahaan yang memiliki hubungan dengan Nikkeijin dan pemerintah prefektur Okinawa, pada tahun 2016 diadakan acara yang diselenggarakan beberapa tahun sekali yaitu *Dai Rokkai Sekai No Uchinaanchu Taikai*. Acara tersebut dihadiri oleh lebih dari tujuh ribu orang dari berbagai negara sebagai bagian dari Nikkeijin.

JICA Okinawa merupakan salah satu pendukung kolaborasi antara perusahaan dan pemerintah Okinawa. JICA Okinawa juga melakukan berbagai penelitian sosial yang berhubungan dengan Nikkeijin dan budaya Okinawa serta upaya pelestariannya.²⁶

²⁶ JICA. '第6回世界のウチナーンチュ大会連携イベント「日系社会連携セミナー」を開催 (diakses pada 8 Agustus 2018, 2018)

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai analisis data-data berdasarkan teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, ada dua hal yang akan menjadi pembahasan yaitu (1) pesan semantis dalam peribahasa dialek Okinawa dan Indonesia dengan medan makna hewan dan alam menggunakan teori folklor Jepang oleh James Danandjaja, (2) proses pembentukan leksikon pada peribahasa dialek Okinawa dan Indonesia. Berdasarkan delapan data pada masing-masing peribahasa dialek Okinawa dan Indonesia yang kemudian dipilah menggunakan medan makna hewan dan alam.

3.1. Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa dan Peribahasa Indonesia Medan Makna Hewan dan Alam

Berdasarkan enam belas data pada peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang dipilih oleh penulis, ke 16 data tersebut dipilah dengan medan makna hewan yaitu kuda, ikan, anjing, kura-kura; dan medan makna alam yaitu pohon, hujan, pulau, dan buah.

3.1.1. Perluasan dan penyempitan pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan medan makna hewan

Pada sub-bab ini penulis akan menjabarkan delapan data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia mengenai perubahan arti kata dengan perluasan dan penyempitan arti semantis pada medan makna hewan yaitu kuda, ikan, anjing, dan kura-kura.

3.1.1.1. Leksikon *Uma* ‘kuda’

Data peribahasa dengan leksikon *uma* ‘kuda’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 1-1:

馬や乗ち知り、他人交際知り

Uma ya nuchi shiri, chuya firati shiri

Uma wo notte shiru, hoka no hito wo kousai shite shiru

‘Kalau tidak mencoba menunggangi kuda, tidak akan tahu kebiasaannya; begitu juga jika tidak mencoba bergaul dengan seseorang maka tidak akan tahu bagaimana orang tersebut.’

Data 1-2:

Seperti **kuda** lepas dari pingitan

‘Seseorang yang sangat gembira, setelah terlepas dari adat kurungan.’

Sebelumnya makna *uma* memiliki arti hewan ternak, hewan domestik yang bisa dijinakkan menjadi moda transportasi dan hewan pekerja, memiliki badan besar serta leher dan wajah yang panjang dilengkapi dengan bulu tengkuk (menurut KOLn3, 2003:124).

Peribahasa data 1-1 termasuk ke dalam klasifikasi peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan. Klasifikasi ini menjadikan makna leksikon *uma* meluas karena arti peribahasa tersebut merupakan sebuah pemikiran tentang cara mengenal orang lain. Pemikiran tersebut muncul dari cara menjinakkan kuda untuk dijadikan hewan tunggangan. Dengan kata lain, frasa *menunggangi kuda* memiliki analogi tentang cara sosialisasi.

Masyarakat Okinawa memilih leksikon *uma* untuk dipakai dalam peribahasa tersebut karena selain kuda merupakan hewan yang telah sejak dulu berdampingan dengan manusia, kuda Ryukyu merupakan salah satu hewan endemik dan ikon Okinawa yang disukai oleh masyarakat Okinawa. Hal tersebut bisa dilihat dari masyarakatnya yang memanfaatkan kuda sebagai alat transportasi dan menjadi salah satu armada perang di zaman dahulu.

Pada masa kini, kuda juga dilibatkan dalam kegiatan olahraga dan spiritual. Kegiatan tersebut ialah *Ryukyu Keiba* yaitu kegiatan ketangkasan kuda, dan *Yabusame* yaitu kegiatan memanah di atas kuda. Sedangkan dalam mitologi dan agama Shinto, kuda merupakan sosok yang dimuliakan karena dipercaya berasal dari kahyangan dan menjadi tunggangan para Dewa.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *uma* pada data 1-1 mengalami perluasan makna karena faktor budaya Okinawa dan pengklasifikasian yang berdasarkan arti peribahasa tersebut. Faktor sejarah tersebut ialah *uma* sebagai hewan yang telah berdampingan dengan manusia sejak ribuan tahun lalu

dan keberadaan kuda Okinawa sebagai hewan endemik. Sedangkan faktor budaya tersebut ialah keterlibatan *uma* dalam kegiatan *Ryukyu Keiba* dan *Yabusame*.

Sebelumnya makna *kuda* memiliki arti binatang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipiara orang sebagai kendaraan (menurut KBBI4, 2000:749). Peribahasa *seperti kuda lepas dari pingitan* termasuk ke dalam klasifikasi jenis perumpamaan. Frasa *kuda lepas* dianalogikan sebagai seseorang yang terlepas dari sesuatu. Sedangkan kata *pingitan* pada peribahasa di atas bermakna sebuah kurungan.

Dengan demikian, hal yang dilakukan kuda setelah keluar dari kandang tersebut dapat diumpamakan seperti seseorang yang sangat gembira setelah terlepas dari adat kurungan yang membatasi dirinya. Sama seperti halnya kuda yang memiliki sifat girang ketika berada di alam liar.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *uma* pada data 1-2 mengalami penyempitan makna karena faktor budaya daerah Indonesia serta faktor klasifikasi perumpamaan. Faktor budaya tersebut ialah sebagai hewan yang menjadi bagian dalam kehidupan Kerajaan Bima dan bagian di Arakan Kuda Kosong menjadi hewan simbolis antar Kerajaan Mataram dan Cianjur.

Dari hasil analisa di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang melatar belakangi meluas dan menyempitnya leksikon *uma* dan kuda. Persamaan tersebut ialah menjadi sarana transportasi tradisional, menjadi titik pariwisata, dan menjadi hewan simbolis. Perbedaannya ialah *uma* merupakan simbol aspek religi yang tidak terjadi di Indonesia karena latar belakang religi dan budaya yang berbeda.

3.1.1.2. Leksikon *Sakana* ‘ikan’

Data peribahasa dengan leksikon *sakana* ‘ikan’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 2-1:

忍耐力ぬ有しがどう、大魚一取いる
Nintairyoku nu ashi ga du, ufuuyuu tuiru
Nintairyoku no aru mono ga, daisakana wo toreru
 ‘Orang yang memiliki kesabaran akan berhasil.’

Data 2-2:

Ikan kecil makanan **ikan** besar
 ‘Orang kecil selalu menjadi bawahan pembesar.’

Sebelumnya makna *sakana* memiliki arti bahan makanan dan hewan yang bisa dijadikan tontonan. (menurut KOLn3, 2003:280). Peribahasa data 2-1 termasuk ke dalam klasifikasi peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan. Klasifikasi ini menjadikan makna leksikon *sakana* menjadi menyempit. Hal ini dikarenakan dalam data di atas, *sakana* hanya menjadi objek yang dituju dalam kegiatan memancing dan tidak menyinggung makna leksikal *sakana*.

Jepang merupakan salah satu negara kepulauan di Asia dengan perairan terbaik di dunia yang kaya akan berbagai spesies ikan, hal tersebut disebabkan bertemunya arus panas dan arus dingin yang mengitari laut jepang sehingga berbagai macam spesies ikan di dunia hampir sepenuhnya dapat dijumpai di perairan laut jepang. Walaupun wilayah perairannya jauh lebih kecil dibanding wilayah daratan (yang berbentuk kepulauan), tetapi kegiatan memancing bagi

masyarakat Jepang sejak dulu kala bahkan sejak periode Jomon, memiliki peran penting untuk kehidupan.

Ikan yang didapat dari hasil memancing di laut maupun sungai menjadi makanan pokok bagi orang Jepang yang memiliki istilah tersendiri yaitu *Washoku*. *Washoku* adalah kuliner tradisional Jepang yang berisikan nasi, sup, dan lauk pauk (biasanya ikan atau daging lainnya yang dimasak dengan cara direbus, dikukus, ditumis, atau dibakar). Supnya berasal dari *dashi* atau kaldu yang terbuat dari rumput laut dan serutan ikan Cakalang. Selain itu, ikan memiliki nilai gizi yang tinggi diantaranya berupa Omega 3, protein, dan vitamin B1.

Ikan tidak hanya berperan sebagai makanan tetapi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai ikan hias. Salah satunya ialah ikan Koi yang juga memiliki arti filosofis tersendiri yaitu selain sebagai simbol ikan nasional Jepang, juga menjadi simbol keseimbangan dalam ajaran Tao.

Ikan Koi diartikan sebagai simbol kesuksesan dan ketekunan karena dalam mitologi Cina, Koi yang bisa melompati air terjun *Ryuumon* akan menjadi seekor naga. Maka dari itu, pemerintah Jepang menjadikan Koi sebagai simbol Hari Anak Nasional Jepang yang jatuh pada setiap tanggal 5 Mei. Setiap tanggal tersebut, para keluarga di Jepang akan memasang layangan berbentuk ikan Koi di rumahnya dengan harapan anak-anak mereka akan sukses bagaikan ikan Koi yang kemudian menjadi naga.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *sakana* pada data 2-1 mengalami perluasan makna karena faktor budaya dan pengklasifikasiannya.

Faktor budaya tersebut ialah ikan sebagai makanan utama sejak dahulu kala dalam kehidupan masyarakat Jepang, dan juga yang menjadikan ikan Koi sebagai simbol nasional dan simbol pada Hari Anak Nasional. Klasifikasi peribahasa ini ialah pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan yang tercermin pada data 2-1, yaitu tentang kesabaran dalam mendapatkan sesuatu. Selain itu makna *sakana* pada peribahasa 2-1 berubah dari sebagai hewan tontonan dan bahan makanan, menjadi sebuah hasil dan objek yang dituju.

Sebelumnya makna *ikan* memiliki arti binatang bertulang belakang yang hidup di dalam air, berdarah dingin dan bernapas dengan insang, tubuhnya bersisik, serta bergerak dan menjaga keseimbangan badannya menggunakan sirip (menurut KBBI4, 2000:519).

Peribahasa *ikan kecil makanan ikan besar* termasuk ke dalam klasifikasi jenis perumpamaan. Frasa *ikan kecil* dianalogikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan rendah. Sedangkan kata *ikan besar* dianalogikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Dengan demikian, nomina *makanan* dimiliki oleh frasa *ikan besar* sebagai subjek dalam peribahasa tersebut. Dan frasa *ikan kecil* sebagai objek yang dimakan oleh *ikan besar*.

Indonesia dan Jepang merupakan negara kepulauan, tetapi ikan bagi keseluruhan masyarakat Indonesia tidak memiliki fungsi yang sama bagi masyarakat Jepang. Di Indonesia, melaut merupakan kegiatan yang bisa ditelusuri sejarahnya hingga tahun 1300an. Ikan yang didapat digunakan untuk barter

dengan barang yang lain. Hingga pada tahun 1800 akhir, ikan dijadikan salah satu ladang usaha dengan pengolahan dan pemasaran yang bagus.

Kegiatan utama ekspor ikan dilakukan oleh Indonesia ke negara-negara luar, termasuk Jepang. Tetapi, konsumsi ikan di Indonesia sendiri justru masih rendah. Hal ini dikarenakan opsi daging utama yaitu daging dari hewan ternak seperti ayam dan sapi, sehingga Indonesia tidak jarang mengimpornya dari luar negeri.

Kekayaan bahari di Jepang dan Indonesia tentu berbeda. Bagi masyarakat Indonesia ada beberapa ikan yang memiliki keistimewaan sendiri. Ikan Koi bagi masyarakat Jepang, sama halnya dengan ikan Mas bagi masyarakat suku Batak.

Ikan Mas yang menjadi falsafah hidup dan menjadi simbol kehidupan. Hal tersebut tercermin dari ikan Mas yang merupakan bagian utama dalam upacara-upacara penting. Selain itu, beberapa dongeng daerah juga menjadikan ikan Mas sebagai simbol akan nilai-nilai kebaikan dalam hidup, salah satunya yaitu dongeng Bawang Putih dan ikan Mas ajaib.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *ikan* pada data 2-2 mengalami penyempitan makna karena faktor budaya daerah Indonesia serta faktor klasifikasi perumpamaan. Faktor budaya tersebut ialah ikan Mas yang menjadi falsafah hidup suku Batak dan salah satu tokoh dalam dongeng Bawang Putih dan Ikan Mas Ajaib.

Dari hasil analisa di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang melatar belakangi meluas dan menyempitnya leksikon *sakana* dan ikan. Persamaan tersebut ialah sama-sama memiliki arti filosofis tersendiri untuk masyarakat

Jepang dan suku Batak, dan persamaan geografis kedua negara membuat kekayaan bahari yang berbeda. Perbedaan pada kedua data ini ialah faktor sosial dalam tingkat konsumsi hewan ikan yang cukup berbeda, serta perbedaan aplikasi filosofis pada perayaan masyarakat Jepang dan suku Batak yang melibatkan ikan Koi dan ikan Mas.

3.1.1.3. Leksikon *Inu* ‘anjing’

Data peribahasa dengan leksikon *inu* ‘anjing’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 3-1:

吠ゆる犬や喰一らん

Abiyuru inu ya kuuran

Hoeru inu wa kamanai

‘Orang yang membuat keributan, sebenarnya bukan hal yang pantas dihiraukan.’

Data 3-2:

Anjing menyalak tiada menggigit

‘Orang yang besar mulut tetapi amat penakut.’

Sebelumnya makna *inu* memiliki arti hewan domestik yang bisa dijinakkan, hewan peliharaan, hewan gembala ternak, hewan berburu, serta hewan yang membantu manusia dalam investigasi maupun menuntun orang buta. (menurut KOLn3, 2003:89).

Peribahasa data 3-1 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi yang merupakan pesan sindiran atau kritikan terhadap orang lain. Pesan sindiran dalam data 3-1 bisa terlihat langsung yaitu anjing yang menyalak tidak menggigit (*hoeru inu wa kamanai*). Sindiran tersebut ditujukan untuk orang yang

meributkan suatu hal yang tidak pantas. Frasa *hoeru inu* diasosiasikan sebagai orang yang ribut dan mengganggu orang lain padahal keributan itu tidak pantas untuk dibesar-besarkan.

Leksikon *inu* dipilih dalam peribahasa tersebut karena anjing merupakan hewan penjaga yang memiliki peran untuk selalu mengawasi dan melindungi sesuatu. Dalam mitologi Okinawa, hal tersebut direpresentasikan oleh *Shisa* dan dalam mitologi Jepang direpresentasikan oleh *Inugami* yang memiliki peran yang sama. Respon anjing yang terkadang terlalu berlebihan dalam bereaksi terhadap sesuatu atau seseorang menjadi alasan leksikon *inu* ini dipakai sebagai asosiasi terhadap orang yang membuat keributan. Salah satu cerita yang mendeskripsikan sifat alami anjing ialah Hachiko. Hachiko merupakan anjing jenis Shiba yang menjadi ikon kesetiaan di Jepang.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *inu* mengalami penyempitan makna karena faktor adanya asosiasi dengan sifat alami hewan anjing. Sifat tersebut ialah respon anjing yang berlebihan dan sifatnya yang setia.

Sebelumnya leksikon *anjing* memiliki arti sebagai binatang menyusui, sebagai binatang peliharaan penjaga rumah, dan hewan berburu (menurut KBBI4 (2000:71)).

Peribahasa *anjing menyalak tiada menggigit* termasuk ke dalam klasifikasi jenis perumpamaan. Frasa *anjing menyalak* dianalogikan sebagai seseorang yang selalu berisik. Sedangkan frasa *tiada menggigit* diumpamakan orang yang tidak

melakukan sesuatu namun dibesar-besarkan olehnya seperti orang yang penuh dengan omong kosong.

Dengan demikian, arti peribahasa tersebut merupakan perumpamaan seseorang yang membesar-besarkan suatu hal tetapi tidak bertanggung jawab dan hanya menjadi penakut. Sama halnya dengan anjing yang hanya menyalaki sesuatu tanpa melakukan apa-apa selain membuat berisik.

Leksikon *anjing* dipilih oleh masyarakat Indonesia karena memiliki peran dalam sejarah Panca Pandawa sebagai anjing setia milik Yudhistira dan sebagai peliharaan Ki Pasung Grigis Bali. Selain itu leksikon *anjing* menjadi lebih peyoratif karena menjadi salah satu kata umpatan.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *anjing* pada data 3-2 mengalami penyempitan makna. Hal tersebut dikarenakan faktor budaya dan sejarah Indonesia, dan faktor perbedaan tanggapan. Faktor budaya yaitu leksikon *anjing* yang memiliki peran di kisah Panca Pandawa, sedangkan faktor sejarah yaitu

Dari hasil analisa pada kedua data leksikon *inu* dan *anjing* terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi faktor penyempitan makna. Persamaannya ialah pada sifat alami anjing yang setia. Sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada cerita tentang kesetiaan anjing karena perbedaan budaya dan perbedaan tanggapan mengenai leksikon *anjing* yang mengalami proses peyorasi.

3.1.1.4. Leksikon *Kame* ‘kura-kura’

Data peribahasa dengan leksikon *kame* ‘kura-kura’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 4-1:

亀ぬ甲一やか年ぬ功一

Kaami nu kuu ya ka tuchi nu kuu

Kame no kou yori toshi no kou

‘Karena orang yang lebih tua sudah merasakan asam pahit kehidupan, kita mestinya menghargai orang tua.’

Data 4-2:

Kura-kura hendak memanjat kayu

‘Suatu maksud seseorang yang langka tercapai.’

Sebelumnya leksikon *kame* memiliki arti yaitu reptil yang tinggal di air, memiliki cangkang yang keras dan bulat dan cukup untuk badannya agar masuk ke dalam cangkang yang memiliki pola enam bentuk, serta simbol hewan untuk hidup panjang (menurut KOLn3, 2003:273).

Peribahasa di atas merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan kebenaran dan ajaran manusia. Ajaran manusia dalam data 4-1 yaitu terlihat dari Frasa *kami nu kuu* berarti tempurung kura-kura. Masa hidup kura-kura yang panjang ialah karena tempurungnya yang kokoh sehingga melindungi kura-kura dari hal-hal yang membahayakan. Frasa *tuchi nu kuu* berarti keberhasilan yang didapat dari usaha bertahun-tahun.

Frasa *tempurung kura-kura* diasosiasikan sebagai pengalaman orang lebih tua seperti kakek atau nenek dan frasa *keberhasilan* diartikan sebagai hasil yang didapat seorang manusia setelah bertahun-tahun melakukan suatu hal. Dilihat dari

jangka waktunya, lebih lama tempurung kura-kura dibanding frasa *keberhasilan bertahun-tahun*.

Dalam cerita Urashima Taro, ia menolong seekor kura-kura yang sedang dijadikan sebagai objek mainan oleh anak-anak setempat. Urashima yang tahu bahwa kura-kura dapat hidup sepuluh ribu tahun lamanya, akhirnya memutuskan untuk menolong kura-kura tersebut sebagai bentuk penghormatan.

Selain itu, di cerita dongeng *Usagi to Kame* pun, kelinci yang sombong akan kecepatan larinya kalah oleh kura-kura yang dikenal dengan jalannya yang lambat. Tetapi dengan pengetahuan dan kegigihan kura-kura untuk tetap konstan dalam lomba lari, dia menjadi pemenang. Pengetahuan dan kegigihan itu didapatnya dari hidup kura-kura yang sudah cukup lama.

Kura-kura juga menjadi simbol hewan dalam ajaran Tao yang berarti hidup panjang dan kebijakan. Kedua hal tersebut tercermin dari pengaplikasiannya dalam konsep *Wu Xing*.

Ajaran hidup yang didapat dari data 4-1 ialah menghormati orang yang lebih tua karena sudah lebih jauh memiliki pengalaman hidup dibanding orang yang baru mengalami sukses.

Maka dari itu, menurut analisa di atas bahwa leksikon *kame* pada data 4-1 mengalami perluasan makna. Hal tersebut dikarenakan faktor budaya, faktor religi (Taoisme) dan pengklasifikasiannya. Faktor budaya tersebut ialah dongeng Urashima Taro dan *Usagi to Kame*, kura-kura memiliki peran sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan dari hidup yang lama. Faktor religi (Taoisme) ialah kura-

kura yang menjadi simbol kebijaksanaan dan umur panjang yang lalu diaplikasikan pada konsep *Wu Xing*. Dan klasifikasinya sebagai kebenaran dan ajaran manusia, hal tersebut membuat manusia hendaknya melihat kura-kura yang menjadi lebih bijaksana seiring bertambahnya umur.

Sebelumnya leksikon *kura-kura* sebelumnya memiliki arti binatang berkaki empat yang punggungnya berkulit keras, serta hidup di air dan darat (menurut KBBI4, 2000:760).

Peribahasa *kura-kura hendak memanjat kayu* termasuk ke dalam klasifikasi perumpamaan. Hal tersebut dikarenakan *kura-kura* sebagai subjek yang dianalogikan seperti seorang manusia. Sedangkan frasa *hendak memanjat kayu* berarti seorang manusia yang melakukan sesuatu yang mustahil dilakukan, sama seperti kura-kura yang sebenarnya tidak bisa memanjat kayu.

Dengan demikian peribahasa tersebut mengacu pada penganalogian sifat manusia yang menginginkan sesuatu yang jarang tercapai karena keterbatasannya. Sama seperti seekor kura-kura yang sulit memanjat kayu karena fisik kura-kura tidak menyanggupi keinginan kura-kura tersebut.

Leksikon *kura-kura* dipilih oleh masyarakat Indonesia untuk dipakai dalam peribahasa tersebut karena dalam agama Hindu merupakan tokoh hewan yang membawa bumi di atas tempurungnya dan berumur panjang di cerita Samudramantana dan fabel Tantrikamandaka. Kedua cerita tersebut kemudian dilukiskan di candi-candi Hindu seperti Prambanan.

Maka dari itu, dari analisa di atas leksikon *kura-kura* pada data 4-2 mengalami penyempitan makna karena faktor perkembangan budaya di Indonesia. Hal tersebut karena terjadinya akulturasi budaya di Indonesia beratus tahun lalu saat masuknya agama Hindu.

Dari hasil analisa di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang melatar belakangi terjadi perluasan dan penyempitan pada data leksikon *kame* dan *kura-kura*. Persamaannya ialah simbol umur panjang. Sedangkan perbedaan terdapat pada ajaran Tao yang masuk ke Jepang tetapi tidak ke Indonesia.

3.1.2. Perluasan dan penyempitan arti semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan medan makna alam

Pada sub-bab ini penulis akan menjabarkan delapan data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia mengenai perubahan arti kata dengan perluasan dan penyempitan arti semantis pada medan makna alam yaitu pohon, hujan, pulau, dan buah.

3.1.2.1. Leksikon *Ki* ‘pohon’

Data peribahasa dengan leksikon *ki* ‘pohon’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 5-1:

木んかい登てい、魚くわーすん

Kiin kai nubuti iyu kwasun

Ki ni nobotte, sakana wo kuu

‘Karena cara yang tidak tepat, walaupun sudah berusaha tidak akan mendapat hasil yang diinginkan.’

Data 5-2:

Mencari cempedak di bawah **pohon** kelapa
'Mengerjakan pekerjaan yang tidak pada tempatnya.'

Sebelumnya leksikon *ki* memiliki arti sebagai tumbuhan yang terbagi atas akar, batang, daun, dengan bagian luar batangnya keras; dan struktur bagian dalamnya pun berisi bagian yang keras dan tergabung (menurut KOLn3, 2003: 304).

Peribahasa data 5-1 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi pesan sindiran atau kritikan terhadap orang lain. Frasa *iyu kwasun* (BJp: *sakana wo kuu*) berarti memancing ikan. Frasa tersebut dianalogikan sebagai sebuah tujuan. Sedangkan frasa *kiin kai nubuti* (BJp: *ki ni nobotte*) berarti menaiki pohon. Frasa tersebut menganalogikan sebuah kegiatan yang menjadi sebuah usaha untuk menggapai tujuan yaitu memancing ikan.

Kehidupan masyarakat Jepang, beberapa pohon yang dianggap memiliki arti filosofis ialah pohon Sakura, Ginkgo, dan Gajumaru di Okinawa. Diceritakan bahwa pohon Gajumaru ialah pohon yang menjadi tempat tinggal siluman berbentuk anak kecil bernama Kijimuna. Pohon ini erat kaitannya dengan masyarakat Okinawa.

Sedangkan pada pohon Sakura menyimbolkan keindahan yang sesaat seperti hidup manusia karena masa mekarnya yang singkat. Serta pohon Ginkgo yang memiliki simbol keseimbangan seperti dalam konsep Yin dan Yang.

Maka dari itu, dari hari analisa di atas leksikon *ki* mengalami penyempitan makna karena faktor budaya dan pengklasifikasiannya. Faktor budaya tersebut

terlihat dari pohon Sakura dan pohon Ginkgo yang menjadi simbol hidup singkat dan keseimbangan, serta simbol kehidupan pada pohon Gajumaru.

Leksikon pohon sebelumnya memiliki arti yaitu tumbuhan berbatang keras dan besar, bagian awal atau dasar, dan dianggap sebagai asal mula (menurut KBBI4, 2000:1087).

Peribahasa data 5-2 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi jenis perumpamaan. Frasa *mencari cempedak* dianalogikan sebagai objek yang dicari. Sedangkan frasa *di bawah pohon Kelapa* merujuk kepada sebuah lokasi tempat objek itu di cari. Cempedak dan Kelapa merupakan dua tumbuhan dengan jenis yang berbeda. Sehingga mencari buah Cempedak di bawah pohon Kelapa merupakan hal yang tidak relevan karena buah Cempedak tidak akan ditemukan.

Leksikon *pohon* di data 5-2 merujuk kepada pohon Kelapa. Pohon Kelapa bisa ditemukan di penjuru Indonesia karena habitatnya di alam yang tropis. Selain karena mudah ditemukan, pohon Kelapa memiliki banyak manfaat dari segala bagian. Sedangkan buah Cempedak merupakan buah yang tumbuh hanya di Asia Tenggara sehingga membuatnya lebih sulit untuk ditemukan di tempat lain.

Maka dari itu, menurut analisa di atas leksikon *pohon* mengalami penyempitan karena faktor perbedaan tanggapan pada pohon Kelapa. Pohon Kelapa kemudian memiliki arti filosofis sebagai pohon seribu manfaat karena tanggapan masyarakat Indonesia yang bisa memanfaatkan seluruh bagian pohon Kelapa.

Dari hasil analisa pada kedua data di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi faktor latar belakang atas penyempitan arti pada leksikon *ki* dan *pohon*. Persamaannya ialah kedua leksikon tersebut memiliki arti filosofis masing-masing. Perbedaannya ialah pada faktor pembentuk filosofis tersebut karena perbedaan perkembangan budaya.

3.1.2.2. Leksikon *Ame* ‘hujan’

Data peribahasa dengan leksikon *ame* ‘hujan ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 6-1:

雨や咎人ぬ上にん降ゆん

Ame ya tunganin nu wii nin fuyun

Ame wa toganin no ue ni mo furu

‘Keadilan akan tetap berlaku untuk setiap status sosial manusia.’

Data 6-2:

Hujan menimpa bumi

‘Tiada kuasa menolak permintaan atasan atau pimpinannya.’

Sebelumnya leksikon *ame* memiliki arti yakni tetesan air yang turun dari langit dan dalam bidang meteorologi ialah cairan yang ada di udara yang turun menurunkan suhu udara (menurut KOLn3, 2003: 37).

Peribahasa data 6-1 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan kebenaran dan ajaran manusia. Frasa *tunganin nu wii* (BJp: *tooganin no ue*) berarti di atas seorang penjahat. Sedangkan secara keseluruhan arti denotasi dari peribahasa tersebut ialah hujan pun akan turun bahkan di atas seorang penjahat sekalipun.

Kebenaran dan ajaran ditunjukkan dari arti peribahasa tersebut yang mengajarkan bahwa manusia akan diperlakukan secara adil oleh alam. Karena bahkan hujan pun akan turun dan membasahi siapa pun.

Leksikon *ame* dipilih oleh masyarakat Jepang dalam peribahasa tersebut karena hujan adalah unsur cuaca yang sering diberi perhatian lebih masyarakat Jepang. Sehingga dalam ramalan cuaca sekalipun, turunnya hujan kerap kali tepat. Selain itu, ada sebuah kepercayaan mengenai pawang hujan berbentuk boneka yaitu *Teru Teru Bouzu*.

Maka dari itu, faktor meluasnya leksikon *ame* ialah faktor budaya masyarakat Jepang dan pengklasifikasiannya. Faktor budaya tersebut ialah cara mengusir hujan dengan bantuan boneka buatan.

Leksikon *hujan* sebelumnya memiliki arti titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan (menurut KBBI4, 2000:519).

Peribahasa *hujan menimpa bumi* merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi jenis perumpamaan. Frasa *menimpa bumi* memiliki arti sesuatu yang jatuh turun mengenai permukaan bumi. Dalam KBBI4, verba *menimpa* memiliki arti sesuatu yang jatuh tetapi konteksnya negatif seperti bencana. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang jatuh menimpa dan merugikan itu ialah hujan yang turun.

Masyarakat Indonesia mengenal ritual memanggil hujan. Hal tersebut merupakan salah satu budaya Indonesia karena diekspresikan dengan bentuk tarian. Salah satunya ialah Tari Gundala-Gundala dari tanah Karo. Selain tarian,

penari pun mengenakan kostum dan nyanyian-nyanyian dilantunkan dengan harapan mendatangkan hujan. Tarian pemanggil hujan tersebut biasanya dilakukan saat musim kemarau panjang.

Selain itu, leksikon *hujan* dalam dongeng digambarkan sebagai salah satu hukuman kepada orang-orang yang memiliki sifat buruk seperti kikir atau tidak menepati janji. Dongeng terbentuknya pulau Samosir merupakan salah satunya. Hal ini kurang lebih sama seperti yang diumpamakan peribahasa data 6-2

Maka dari itu, leksikon *hujan* mengalami penyempitan arti karena faktor budaya. Faktor tersebut ialah tarian pemanggil hujan Gundala-Gundala dan dongeng rakyat Samosir.

Dengan demikian, faktor yang melatar belakangi meluas dan menyempitnya leksikon *ame* dan *hujan* memiliki perbedaan. Perbedaannya ialah masyarakat Jepang memiliki budaya pengusiran hujan karena menganggapnya sebagai salah satu bencana, sedangkan masyarakat Indonesia memiliki budaya pemanggilan hujan karena membutuhkannya saat musim kemarau panjang.

3.1.2.3. Leksikon *Shima* ‘pulau’

Data peribahasa dengan leksikon *shima* ‘pulau’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 7-1:

生まれ島ぬ言葉忘んねー、国ん忘しゆん

Umari jima nu kutuba washinnee kuni n washiyun

Umare shima no kotoba wo wasuretara, kuni mo wasureru

‘Kalau melupakan bahasa di tanah kelahiran, melupakan kampung halaman.’

Data 7-2:

Berlayar menentang **pulau**

‘Setiap usaha harus bertujuan.’

Leksikon *shima* sebelumnya memiliki arti yaitu lahan yang dikelilingi oleh air di segala sisi, dan dari bidang Geografi merupakan lahan lebih dari Australia disebut benua dan di bawah Greenland disebut pulau (menurut KOLn3, 2003: 613)

Peribahasa data 7-1 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi yang merupakan pesan sindiran atau kritikan terhadap orang lain. Kritikan atau sindiran terlihat dari arti denotatif peribahasanya yaitu ‘kalau melupakan bahasa di tanah kelahiran, melupakan kampung halamannya.’ Hal tersebut merujuk kepada orang-orang yang melupakan bahasa Okinawa dengan kata lain adalah orang-orang yang melupakan tanah kelahirannya.

Frasa *umari jima* merujuk kepada tanah kelahiran walaupun *jima/shima* berarti pulau. Karena Okinawa merupakan bagian dari Jepang yang wilayah prefekturanya terbagi menjadi beberapa pulau-pulau kecil. Tanah kelahiran merujuk kepada kepulauan tersebut.

Masyarakat Okinawa memilih leksikon *shima* sebagai rujukan tanah kelahiran. Selain itu, orang Okinawa yang pergi ke luar negeri sekalipun untuk merantau akan merasa ada keterikatan dengan pulau ini. Maka dari itu setiap beberapa tahun sekali diadakan *World Uchinanchu Festival* bertempat di Okinawa sendiri. Seorang penyanyi dengan nama panggung BEGIN juga menjadikan topik

keterikatan orang Okinawa dengan pulau Okinawa menjadi lagu berjudul *Shimanchu nu Takara*.

Maka dari itu, menurut analisa di atas leksikon *shima* mengalami perluasan arti karena faktor budaya dan adanya asosiasi. Faktor budaya tersebut terlihat dari acara *World Uchinanchu Festival* dan merupakan tema dari lagu-lagu. Sedangkan meluasnya arti leksikon *shima* karena adanya asosiasi pulau dengan tanah kelahiran.

Leksikon *pulau* sebelumnya memiliki arti tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau) (menurut KBBI4, 2000:1115).

Peribahasa *berlayar menentang pulau* merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi jenis pepatah. Frasa *menentang pulau* memiliki arti bertujuan atau mengarah ke sebuah pulau. Leksikon *pulau* diasosiasikan dengan sebuah tujuan dan verba *berlayar* diasosiasikan dengan sebuah usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Masyarakat Indonesia memilih leksikon *pulau* karena negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau. Leksikon *pulau* memiliki sejarah berisi penyatuan kepulauan saat era Kerajaan Majapahit. Penyatuan pulau-pulau tersebut merupakan isi dari Sumpah Palapa dari Patih Gajah Mada.

Selain itu, di era yang sama, Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Ryukyu menjalin kerja sama bilateral. Hal tersebut bisa dibuktikan dari penemuan barang-barang milik kerajaan satu sama lain.

Maka dari itu, berdasarkan analisa data leksikon *pulau* mengalami perluasan makna karena faktor sejarah dan perkembangan sosial. Faktor tersebut dapat dilihat dari sejarah penyatuan kepulauan Indonesia. Sedangkan faktor perkembangan sosial ialah karena adanya kesamaan bentuk kerajaan saat menjalin kerja sama bilateral.

Dengan demikian, faktor meluasnya arti pada leksikon *shima* dan *pulau* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah kedua negara yang berbentuk kepulauan sehingga adanya rasa bangga terhadap tanah (pulau) kelahiran. Sedangkan perbedaannya ialah dari segi sejarah yang berbeda.

3.1.2.4. Leksikon *Mi* ‘buah’

Data peribahasa dengan leksikon *mi* ‘buah’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 8-1:

実入らあ一首折りり

Mi iiraaa kubi uriri

Mi wo itte, kubi wo oriru

‘Seperti **buah**, manusia lebih baik menundukkan kepala dengan rendah hati dan jangan sombong.’

Data 8-2:

Buah yang manis berulat di dalamnya.

‘Perkataan yang manis-manis biasanya mengandung maksud yang kurang baik.’

Sebelumnya leksikon *mi* memiliki arti sebagai dalam tumbuhan yang bagian matang dan sebagai hasil yang bagus dalam penelitian (menurut KOLn3, 2003: 1335).

Peribahasa data 8-1 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi yang merupakan perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal. Frasa *mii iraaa* (BJp: *minoru hodo*) yaitu berarti *buah yang semakin berisi*. Leksikon *buah* dianalogikan sebagai seseorang, sedangkan frasa *semakin berisi* berarti ilmu atau kemampuan yang dimiliki semakin banyak. Sedangkan frasa *kubi uriri* (BJp: *atama wo hikutare*) berarti rendahkanlah kepala. Frasa tersebut merupakan sebuah anjuran agar tetap merendah diri seperti posisi kepala atau ujung dari buah yang semakin rendah karena berisi dan berat.

Perumpamaan yang juga berisi anjuran hidup tersebut ialah menganalogikan buah yang semakin berisi dan berat lalu posisinya semakin merunduk. Hal tersebut diasosiasikan dengan manusia yang berilmu lebih baik merendahkan diri.

Masyarakat Okinawa memilih leksikon *mi* dalam peribahasa tersebut karena buah dapat dijumpai dengan mudah. Hal ini dikarenakan geografi Okinawa yang tropis karena berada di ujung selatan Jepang. Dalam praktek Shamanisme, buah salah satu komponen yang dipakai sebagai ajian yang mencelakakan disebut Ichijama. Selain itu buah juga sebagai salah satu sajian saat mengunjungi makam keluarga.

Maka dari itu, dari hasil analisa di atas, faktor meluasnya leksikon *mi* dikarenakan faktor budaya. Faktor tersebut bisa dilihat dari fungsi buah di Ichijama dalam Shamanisme dan budaya mengunjungi makam.

Leksikon *pohon* sebelumnya memiliki arti yakni bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji) (menurut KBBI4, 2000:211).

Peribahasa data 8-2 merupakan peribahasa yang masuk ke dalam klasifikasi jenis pepatah. Frasa *buah yang manis* merujuk kepada perkataan seseorang yang manis. Sedangkan frasa *berulat di dalamnya* merujuk ke suatu maksud yang kurang baik di dalam perkataan yang manis tersebut.

Pepatah biasanya berasal dari hasil pengamatan seseorang sejak lama karena sudah berkali-kali terulang. Begitu pula saat menemukan buah yang terasa manis, hingga seekor ulat tertarik untuk memakan buah itu. Hal tersebut dianalogikan sebagai perkataan seseorang yang manis tetapi ada maksud terselubung di belakangnya.

Leksikon *buah* dipakai oleh masyarakat Indonesia terutama Bali ialah sebagai hantaran untuk dewa atau Hyang Widhi. Prosesi hantaran itu disebut Gebogan. Hal tersebut dikarenakan buah merupakan hasil alam yang mudah ditemukan dan tidak merugikan siapa pun. Tetapi dalam peribahasa tersebut, makna buah mengalami proses peyoratif karena arti peribahasa secara keseluruhan merupakan hal yang kurang baik.

Maka dari itu, dari hasil analisa di atas, leksikon *buah* mengalami penyempitan arti karena faktor budaya. Faktor tersebut ialah fungsi buah yang menjadi seserahan untuk dewa yang disembah dalam Gebogan.

Dengan demikian, faktor yang melatar belakangi meluas dan menyempitnya leksikon *mi* dan *buah* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sebagai hantaran. Sedangkan perbedaannya ialah hantaran tersebut bersifat negatif dalam leksikon *mi* dan positif dalam leksikon *buah*.

3.2. Proses Pembentukan Leksikon Medan Makna Hewan dan Alam

Berdasarkan enam belas data pada peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang dipilih oleh penulis, keenam belas data tersebut dipilah dengan medan makna hewan dan alam. Lalu dari keenam belas data tersebut penulis akan menjabarkan proses pembentukan leksikonnya.

3.2.1. Proses pembentukan leksikon dengan medan makna hewan

Pada sub-bab ini penulis akan menjabarkan proses pembentukan leksikon dari delapan data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan medan makna hewan yang terdiri dari leksikon kuda, ikan, anjing, dan kura-kura.

3.2.1.1. Leksikon *Uma* ‘kuda’

Data peribahasa dengan leksikon *uma* ‘kuda’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 1-1:

馬や乗ち知り、他人交際知り

Uma ya nuchi shiri, chuya firati shiri

Uma wo notte shiru, hoka no hito wo kousai shite shiru

‘Kalau tidak mencoba menunggangi kuda, tidak akan tahu kebiasaannya; begitu juga jika tidak mencoba bergaul dengan seseorang maka tidak akan tahu bagaimana orang tersebut.’

Data 1-2:

Seperti **kuda** lepas dari pingitan

‘Seseorang yang sangat gembira, setelah terlepas dari adat kurungan.’

Data 1-1 *uma* menempati fungsi sebagai subjek yang berarti kuda. Partikel *ya* menempati fungsi partikel *wa* yang menjelaskan topik di depannya yaitu leksikon kuda. Verba *nuchi* merupakan konjugasi kata kerja bentuk kamus *nuyun* menjadi bentuk *-tte*. Verba *shiri* merupakan bentuk perintah (*meireikei*) dari bentuk kamus *shiyun*.

Frasa *uma ya nuchi* terdiri dari nomina-partikel-verba. Frasa tersebut merupakan frasa jenis verba karena fokus frasa tersebut ialah di kata kerja *nuchi*. Partikel *ya* menjelaskan leksikon kuda sedang melakukan kegiatan yang tertera di verba, tetapi frasa ini tidak dapat dipahami karena verba *nuchi* biasanya menjadikan *uma* sebagai objek, bukan subjek. Menurut kamus, verba *nuchi* memiliki dua arti, yaitu keadaan memindahkan sesuatu dari posisinya ke tempat lain, dan untuk memindahkan ke tempat lain, ditempatkan di kuda atau kendaraan. Frasa *uma ya nuchi* (BJp: *uma wa notte*) merupakan sebuah frasa yang berarti menempatkan sesuatu termasuk diri sendiri dari posisi sebelumnya yang berbeda ke hewan kuda.

Uma ya nuchi shiri merupakan sebuah klausa inti yang bisa berdiri sendiri di dalam kalimat. Dengan *uma* sebagai pemenuh fungsi subjek, dan *nuchi shiri* sebagai pemenuh fungsi predikat. *Shiri* (BJp: *shiru*), menurut kamus memiliki arti yaitu mempelajari sesuatu dengan terbiasa atau menyesuaikannya. Klausa *uma ya nuchi shiri* terdiri dari nomina-partikel-verba.

Dengan demikian, klausa *uma ya nuchi shiri* (BJp: *uma wa notte shiru*), berarti dengan memindahkan sesuatu termasuk diri sendiri ke hewan kuda, akan membuat terbiasa dengan kuda tersebut karena mengalaminya langsung.

Chu ya firati merupakan sebuah frasa verba yang fokus ke verba *firati*. Frasa ini terdiri dari nomina-partikel-verba. *Chu* (BJp: *hito*) mengisi fungsi sebagai subjek. Partikel *ya* menempati fungsi partikel *wa* yang menjelaskan subjek di depannya. *Firati* (BJp: *kousai*) mengisi fungsi sebagai predikat. Nomina *chu* memiliki lima arti menurut kamus, tetapi yang cocok dalam frasa ini yaitu manusia individual. Verba *firati* memiliki arti yaitu seorang dengan orang lainnya saling berinteraksi satu sama lain tanpa terbatas gender. Frasa *chu ya firati* berarti melakukan interaksi dengan orang lain siapa pun itu.

Chu ya firati shiri merupakan sebuah klausa inti yang bisa berdiri sendiri. Dengan *chu* sebagai pemenuh fungsi subjek, dan *firati shiri* sebagai pemenuh fungsi predikat. *Shiri*, (BJp: *shiru*). Klausa *Chu ya firati shiri* terdiri dari nomina-partikel-verba. Klausa *chu ya firati shiri* yang (BJp: *tanin wa kousai shiru*) berarti dengan melakukan interaksi dengan orang lain, akan membuat terbiasa dan mengenal orang tersebut karena mengalami interaksi dan komunikasi langsung.

Dengan demikian data 1-1 terdiri dari dua frasa dan dua klausa. Secara keseluruhan, berarti dengan mengalami interaksi langsung dengan kuda akan mengetahui bagaimana kuda tersebut. Hal yang sama berlaku dengan melakukan interaksi langsung dengan orang lain akan mengetahui bagaimana orang tersebut.

Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa dan dua klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa.

$$\begin{array}{cccccccc} & N & \text{par} & V & & V & & N & \text{par} & V & & V \\ \hline \text{Uma} & \text{ya} & \text{nuchi} & \text{shiri}, & \text{chu} & \text{ya} & \text{firati} & \text{shiri} \\ \hline \text{-----} & & & & \text{-----} & & & & & & & \end{array}$$

Data 1-2 memiliki klausa yang berhubungan dengan leksikon kuda. Klausa *kuda lepas* merupakan satuan klausa inti yang terdiri dari kuda sebagai nomina-verba. Verba *lepas* menurut KBBI4 memiliki sebelas arti, tetapi yang cocok dalam klausa ini bebas dari ikatan; tidak terikat lagi, dan lolos dari kandang. ‘

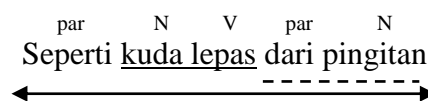
Kuda lepas merupakan klausa yang terdiri dari leksikon *kuda* sebagai pengisi fungsi subjek dan *lepas* pengisi fungsi predikat, klausa ini merupakan verba intrasitif. Klausa tersebut berarti seekor kuda yang bisa bergerak kembali setelah sebelumnya dikurung, tidak terikat lagi, atau kuda yang melarikan diri dari kandang, dan bebas dari hukuman.

Frasa *dari pingitan* merupakan sebuah frasa preposisional. Leksikon *dari* menurut KBBI4 memiliki arti yaitu kata depan yang menyatakan tempat permulaan (dalam ruang, waktu, deretan, dan sebagainya). Frasa *dari pingitan* berarti menyatakan asal kedatangan yaitu tempat pingit yang biasanya berupa kandang atau kurungan.

Frasa *lepas dari pingitan* terdiri dari verba *lepas* yang menempati fungsi predikat, *dari* menempati fungsi preposisi, dan *pingitan* menempati fungsi objek. Frasa ini tidak memiliki subjek sehingga disebut frasa serta termasuk jenis frasa verba karena fokus pada kata kerja yaitu *lepas*.

Penambahan partikel *seperti* yang dalam KBBI4 memiliki arti sama halnya dengan; tidak ubahnya. Penambahan partikel *seperti* pada kalimat *kuda lepas dari pingitan* menjelaskan suatu keadaan atau kejadian yang diibaratkan sebagai kuda yang lepas dari pingitan yang berupa kurungan atau kandang sehingga menjadi sangat bebas karena tidak lagi ada di dalam ruangan sempit.

Secara keseluruhan, data 1-2 terdiri dari satu frasa, satu klausa, dan satu kalimat. Dan memiliki arti kuda yang diibaratkan sebagai seseorang yang baru saja lepas dari kurungan (adat). Skema di bawah ini menggambarkan satu frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa, sedangkan garis dengan panah sebagai kalimat.



3.2.1.2. Leksikon *Sakana* ‘ikan’

Data peribahasa dengan leksikon *sakana* ‘ikan’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 2-1:

た忍耐力ぬ有しがどう、大魚一取いる
Nijii nu ashi ga du, ufuuyuu tuiru
Nintairyoku no aru mono ga, daisakana wo toreru
 ‘Orang yang memiliki kesabaran akan berhasil.’

Data 2-2:

Ikan kecil makanan **ikan** besar
 ‘Orang kecil selalu menjadi bawahan pembesar.’

Data 2-1 memiliki beberapa frasa. Frasa yang pertama ialah *nijii nu ashi* (BJp: *nintairyoku no aru*), merupakan frasa nomina dengan kata benda *nijii* sebagai fokus frasa, Nomina *nijii* menempati fungsi sebagai objek yang berarti kesabaran, dalam KoLN3 memiliki arti yaitu menahan rasa marah dan penderitaan dengan kuat. Partikel *nu* (BJp: *no*) menempati fungsi partikel yang menjelaskan kepemilikan. Dan verba *ashi* (dalam BJp, *aru*) memiliki arti ada. Frasa ini memiliki arti ada kesabaran.

Klausa pada data ini *nijii nu ashi gadu* terdiri dari nomina-partikel-verba-partikel-nomina dan termasuk ke dalam klausa inti karena bisa berdiri sendiri. Leksikon *gadu* (*mono*) memiliki arti yaitu orang banyak dan jarang digunakan untuk menunjuk satu orang saja. Klausa *nijii nu ashi gadu* (BJp: *nintairyoku ga aru mono*) berarti orang-orang yang ada rasa sabarnya.

Frasa *ufuiyuu tuiru* terdiri dari nomina *ufuiyuu* (BJp: *daisakana*) dan verba *tuiru* (BJp: *toreru*), serta frasa ini termasuk pada jenis frasa verba *tuiru*. Leksikon *ufuiyu* merupakan gabungan kata sifat *dai* yang berarti besar dan *iyu* yang berarti ikan. Sedangkan verba *tuiru* merupakan perubahan bentuk dari *tuyun* yang berarti mengambil menjadi bisa mengambil. Frasa ini berarti *ikan besar yang bisa didapatkan*.

Secara keseluruhan, Data 2-1 terdiri dari dua frasa dan satu klausa. Data 2-1 memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu orang yang memiliki rasa sabar bisa mendapat ikan yang besar. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa dan

satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa, sedangkan garis dengan panah sebagai kalimat.

N par V par Adj N V
Nijii nu ashi gadu, ufu iyuu tuiru

Data 2-2 memiliki frasa yang berhubungan dengan leksikon ikan. *Ikan kecil* merupakan satuan frasa yang terdiri nomina-adjektiva dan termasuk frasa adjektiva karena fokus pada kata sifat *kecil*. Adjektiva *kecil* menurut KBBI4 memiliki arti ialah kurang besar daripada yang biasa; tidak besar. *Ikan kecil* berarti binatang yang hidup di air yang berukuran kecil, berinsang dan berenang menggunakan sirip.

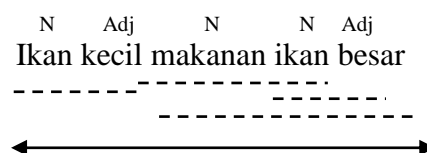
Frasa *ikan besar* merupakan frasa yang terdiri dari nomina-adjektiva dan termasuk frasa adjektiva karena fokus pada kata sifat *besar*. Leksikon *besar* menurut KBBI4 memiliki arti ialah lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil. Frasa *ikan besar* berarti ikan yang berukuran lebih besar jika dibandingkan, lebih berkuasa karena ukurannya yang memungkinkan untuk semakin leluasa dalam suatu kumpulan ikan.

Frasa *makanan ikan* merupakan frasa yang terdiri dari nomina-nomina dan termasuk frasa nomina karena dalam frasa tersebut yang menjadi fokus ialah leksikon *makanan*. Leksikon *makanan* menurut KBBI4 memiliki arti ialah segala sesuatu yang dapat dimakan. Frasa *makanan ikan* berarti sesuatu yang bisa dimakan oleh ikan untuk mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh ikan.

Frasa *makanan ikan besar* merupakan frasa yang terdiri dari nomina-nomina-adjektiva dan jenis frasa adjektiva karena fokus frasa tersebut ialah *ikan besar*. Frasa ini berarti sebuah makan yang dimakan oleh ikan yang berukuran besar.

Kalimat *ikan kecil makanan ikan besar* berarti ikan yang lebih besar memiliki kuasa sebagai yang ikan yang berukuran besar, sedangkan ikan yang berukuran kecil biasanya menjadi sisi yang dikuasai, termasuk sebagai makanan. Penambahan partikel *seperti* pada kalimat *ikan kecil makanan ikan besar* menjadikan kalimat tersebut sebuah perumpamaan yang mengumpamakan suatu kejadian atau keadaan sesuatu yang lebih kecil selalu berada di posisi lebih bawah daripada yang lebih besar.

Secara keseluruhan, data 2-2 terdiri dari empat frasa dan satu kalimat. Data ini memiliki arti orang yang berposisi rendah selalu menjadi bawahan dari orang yang berposisi di atasnya. Skema hasil analisis pembentukan leksikon pada data *ikan* bisa dilihat di bawah ini, dengan catatan garis putus-putus ialah frasa dan garis lurus dengan panah yaitu kalimat.



3.2.1.3. Leksikon *Inu* ‘anjing’

Data peribahasa dengan leksikon *uma* ‘kuda’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 3-1:

吠ゆる犬や喰一らん

Abiyuru iin ya kuuran

Hoeru inu wa kamanai

‘Orang yang membuat keributan, sebenarnya bukan hal yang pantas dihiraukan.’

Data 3-2:

Anjing menyalak tiada menggigit

‘Orang yang besar mulut tetapi amat penakut.’

Data 3-1, *iin* (BJp: *inu*) menempati fungsi sebagai subjek. *Abiyuru* (BJp: *hoeru*) menempati fungsi predikat atau menggonggong/menyalak.

Frasa *abiyuru iin* terdiri dari verba-nomina. Frasa ini termasuk jenis frasa karena fokus dalam frasa ini pada kata kerja *abiyuru*. Verba *abiyuru* atau *hoeru* memiliki arti mengeluarkan bunyi seperti anjing. Frasa *abiyuru iin* (BJp: *hoeru inu*), merupakan frasa yang berarti anjing yang sedang menggonggong atau menyalak.

Klausa *iin ya kuuran* merupakan sebuah klausa yang terdiri dari verba *kuuran* yang merupakan bentuk negasi dari *kuu*. Klausa ini termasuk jenis klausa bawahan karena tidak bisa berdiri sendiri menjadi kalimat utuh. Verba *kuu* memiliki arti ialah menggigit makanan untuk makan. Partikel *ya* menempati fungsi partikel *wa* yang menjelaskan topik di depannya. Dalam klausa *iin ya kuuran*, pengisi fungsi subjek ialah *iin*, dan pengisi fungsi predikat ialah *kuuran*. Klausa ini memiliki arti tidak menggigit makanan untuk makan maupun untuk berlangsungnya hidup.

Data 3-1 terdiri dari satu frasa dengan satu klausa. Dengan demikian, data 3-1 memiliki arti anjing yang sedang menyalak atau menggonggong tidak akan

menggigit. Skema di bawah ini menggambarkan satu frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa, sedangkan garis dengan panah sebagai kalimat.

V N par V
Abiyuru iin ya kuuran

Data 3-2 memiliki klausa yang berhubungan dengan leksikon anjing. *Anjing menyalak* merupakan sebuah klausa yang terdiri dari nomina-verba. Klausa ini termasuk jenis klausa inti karena bisa berdiri sendiri. Verba *menyalak* menurut KBBI4 memiliki dua arti, yaitu (1) mengeluarkan bunyi salak; menggonggong, dan (2) merengek.

Klausa *anjing menyalak* merupakan klausa yang terdiri dari leksikon anjing sebagai pengisi fungsi subjek, dan *menyalak* sebagai pengisi fungsi predikat.. Klausa dalam data 3-2 memiliki arti seekor anjing yang tidak dijelaskan liar atau peliharaan seseorang yang sedang menyalak atau menggonggong.

Frasa *tiada menggigit* merupakan sebuah frasa verba dengan fokus frasa ialah kata kerja *gigit* dan menjadi bermakna negatif karena penggunaan *tiada*. Menurut KBBI4, leksikon *tiada* memiliki dua arti yaitu (1) tak ada, tidak ada, dan (2) tidak. Leksikon *menggigit* memiliki arti menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi. *Tiada menggigit* berarti tidak melakukan kegiatan menjepit dengan gigi.

Secara keseluruhan, data 3-2 terdiri dari satu frasa dan satu klausa. Data 3-2 memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu orang yang memiliki rasa sabar bisa

mendapat ikan yang besar. Skema di bawah ini menggambarkan satu frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa, sedangkan garis dengan panah sebagai kalimat

$$\begin{array}{cccc} N & & V & & V & & V \\ \text{Anjing} & \text{menyalak} & \text{tiada} & \text{menggigit} & & & \end{array}$$

3.2.1.4. Leksikon *Kame* ‘kura-kura’

Data peribahasa dengan leksikon *kame* ‘kura-kura’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 4-1:

かーみぬくーやかとーしぬくー

Kaami nu kuu ya ka tuchi nu kuu

Kame no kou yori toshi no kou

‘Karena orang yang lebih tua sudah merasakan asam pahit kehidupan, kita mestinya menghargai orang tua.’

Data 4-2:

Kura-kura hendak memanjat kayu

‘Suatu maksud seseorang yang langka tercapai.’

Data 4-1 *kaami* menempati fungsi sebagai subjek yang berarti kura-kura.

Partikel *nu* menempati fungsi partikel yang menjelaskan kepemilikan. *Kuu* (BJp: *kou*) merupakan nomina yang berarti tempurung.

Frasa *kaami nu kuu* terdiri dari nomina-partikel-nomina. Frasa ini merupakan jenis frasa nomina karena fokus frasa pada kata benda *kuu*. Nomina *kuu* memiliki arti yaitu kulit keras yang menutupi badan (pada penyu, kura-kura, dan sebagainya). Frasa *kaami nu kuu* (BJp: *kame no kou*), berarti cangkang atau tempurung kura-kura.

Pada frasa *tuchi nu kuu* yang menempati fungsi sebagai subjek ialah *tuchi* atau tahun. Partikel *nu* (BJp: *no*) menempati fungsi partikel yang menjelaskan kepemilikan. *Kuu* (BJp: *kou*) merupakan nomina yang berarti pencapaian.

Frasa *tuchi nu kuu* ini terdiri dari nomina-partikel-nomina. Frasa ini merupakan jenis frasa nomina dengan fokus frasa pada kata benda *kuu* yang dalam BJp berarti *kou*. Nomina *tuchi* (BJp: *toshi*), memiliki dua arti menurut kamus, yaitu (1) masa yang lamanya dua belas bulan, (2) musim (dalam arti masa selama tanaman tumbuh). Nomina *kuu* yang dalam bahasa Jepang adalah *kou*, memiliki arti pencapai atau sesuatu yang diraih. Frase *tuchi nu kuu* (BJp: *toshi no kou*) memiliki arti pencapaian yang diraih selama bertahun-tahun.

Data 4-1 terdiri dari dua frasa. Secara keseluruhan data 4-1 berarti kebijaksanaan dan keberhasilan berasal dari usaha bertahun-tahun seperti tempurung kura-kura. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa, dengan catatan garis putus-putus sebagai frasa.

$$\begin{array}{ccccccc} N & \text{par} & N & \text{par} & N & \text{par} & N \\ \underline{\underline{K}}\underline{\underline{a}}\underline{\underline{m}}\underline{\underline{i}} & \underline{\underline{nu}} & \underline{\underline{k}}\underline{\underline{u}}\underline{\underline{u}} & \underline{\underline{y}}\underline{\underline{a}}\underline{\underline{k}}\underline{\underline{a}}, & \underline{\underline{t}}\underline{\underline{u}}\underline{\underline{s}}\underline{\underline{h}}\underline{\underline{i}} & \underline{\underline{nu}} & \underline{\underline{k}}\underline{\underline{u}}\underline{\underline{u}} \end{array}$$

Data 4-2 memiliki klausa yang berhubungan dengan leksikon kura-kura. Klausa *kura-kura hendak memanjat* merupakan satuan klausa dengan *kura-kura* sebagai nomina, *hendak* sebagai adverbial, dan *memanjat* sebagai verba. Klausa ini termasuk jenis klausa inti karena bisa berdiri sendiri. Menurut KBBI4, adverbial *hendak* memiliki arti yaitu mau; akan; bermaksud akan. Dan *memanjat* memiliki arti menaiki (pohon, tembok, tebing, dan sebagainya) dengan kaki dan tangan.

Hendak memanjat merupakan sebuah frasa adverbial yang terdiri dari kata keterangan-verba dengan fokus pada adverbial *hendak*. Frasa ini menunjukkan sebuah maksud untuk melakukan suatu kegiatan yaitu memanjat.

Klausa *kura-kura hendak memanjat* menjadi kalimat dengan tambahan objek yaitu *kayu*. Menurut KBBI4, leksikon *kayu* memiliki arti yaitu pohon yang batangnya keras, dan bagian batang (cabang, dahan, dan sebagainya) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya). Kalimat *kura-kura hendak memanjat kayu* berarti kura-kura memiliki keinginan untuk memanjat sebuah kayu.

Secara keseluruhan, data 4-2 terdiri dari satu frasa dan satu klausa. Data 4-2 memiliki arti melakukan sesuatu yang tidak mungkin bisa dituju. Skema di bawah ini menggambarkan satu frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa.

N	Adv	V	N
<u>Kura-kura hendak memanjat</u> kayu			

3.2.2. Proses pembentukan leksikon dengan medan makna alam

Pada sub-bab ini penulis akan menjabarkan proses pembentukan leksikon dari delapan data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia dengan medan makna hewan yang terdiri dari leksikon pohon, hujan, pulau, dan buah.

3.2.2.1. Leksikon *Ki* ‘pohon’

Data peribahasa dengan leksikon *ki* ‘pohon’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 5-1:

木んかい登てい、魚くわ一すん

Kiin kai nubuti iyu kwasun

Ki ni nobotte, sakana wo kuu

‘Karena cara yang tidak tepat, walaupun sudah berusaha tidak akan mendapat hasil yang diinginkan.’

Data 5-2:

Mencari cempedak di bawah **pohon** kelapa

‘Mengerjakan pekerjaan yang tidak pada tempatnya.’

Data 5-1, frasa *Kiin kai nubuti* merupakan sebuah frasa di mana *kiin* (BJp: *ki*) memiliki fungsi sebagai objek. *Kai* merupakan partikel dalam bahasa Jepang ialah *ni*, yaitu fungsi partikel yang berarti merujuk objek atau sesuatu yang dituju sebelumnya.

Frasa ini terdiri dari nomina-partikel-verba. Verba *nubuti* (BJp: *nobotte*) mengalami konjugasi verba dari kata kamusnya *nubuyun* atau *noboru*. Frasa ini termasuk jenis frasa verba karena fokus pada kata kerja *nubuti*. Menurut kamus memiliki empat arti, yaitu (1) bergerak menuju ke posisi atau tangga atas, (2) mencapai jumlah yang ada di atas jumlahnya, (3) menuju ke atas, dan (4) pergi/keluar ke tempat yang sudah dipersiapkan. Frasa *Kiin kai nubuti* (BJp: *ki ni nobotte*) memiliki arti memanjat suatu objek yaitu pohon.

Iyu kwasun (BJp: *sakana wo kuu*) merupakan sebuah frasa nomina tanpa adanya partikel *wo* sebagai penanda objek. Nomina *iyu* (BJp: *sakana*), menempati

fungsi objek. Frasa ini terdiri dari nomina-verba. Frasa ini termasuk frasa nomina karena fokus frasa merupakan objek *iyu*. Menurut kamus, *kwasun* (BJp: *kuu*) memiliki arti menarik/mengambil (ikan atau serangga) dengan menggunakan kail atau tali. Frasa *iyu kwasun* berarti menarik atau mengambil ikan menggunakan kail atau tali.

Data 5-1 terdiri dari dua frasa. Secara keseluruhan data 5-1 berarti melakukan kegiatan memanjat sebuah pohon untuk memancing ikan dengan menggunakan kail. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa, dengan catatan garis putus-putus sebagai frasa.

N	par	V	N	V
<i>Kiin</i>	<i>kai</i>	<i>nubuti,</i>	<i>iyu</i>	<i>kwaasun</i>

Data 5-2 memiliki frasa dan klausa yang berhubungan dengan leksikon pohon. Pohon memiliki arti yaitu tumbuhan yang berbatang keras. *Di bawah pohon kelapa* merupakan frasa yang terdiri dari *di* sebagai partikel, *bawah* sebagai nomina, *pohon* sebagai nomina, dan *kelapa* sebagai nomina. Frasa ini termasuk jenis frasa adverbial dengan fokus frasa pada preposisi *di bawah*.

Leksikon *di* menurut KBBI4 memiliki tiga arti yaitu (1) kata depan untuk menandai tempat, (2) kata depan untuk menandai waktu, dan (3) akan; kepada. Leksikon *bawah* memiliki arti tempat (letak, sisi, bagian, arah) yang lebih rendah. Leksikon *kelapa* memiliki dua arti, yaitu (1) tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna, dan

(2) buah kelapa. Frasa *di bawah pohon* ialah merujuk pada posisi atau tempat yang berada di bawah bagian pohon, spesifiknya pohon kelapa.

Frasa *cepatak di bawah* terdiri dari leksikon *cepatak* sebagai nomina dan *di bawaah* sebagai adverbial. Frasa ini termasuk jenis frasa nomina karena fokus pada kata benda *cepatak*. Dalam KBBI4, leksikon *cepatak* memiliki dua arti, yaitu (1) pohon yang buahnya seperti nangka, tetapi daginya lebih lembek dan lebih harum baunya, dan (2) buah cepatak. Frasa tersebut berarti buah cepatak yang posisinya berada di bawah sesuatu.

Frasa *mencari cepatak* merupakan frasa yang terdiri dari verba *mencari* dan nomina *cepatak*. Frasa ini merupakan jenis frasa verba karena fokus pada kata kerja *mencari*. Verba *mencari* menurut KBBI4 memiliki dua arti (1) berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh), dan (2) berusaha mendapatkan nafkah (rezeki). Frasa *mencari cepatak* berarti berusaha mendapatkan buah cepatak.

Secara keseluruhan, *mencari cepatak di bawah pohon kelapa* merupakan klausa yang tergabung dari beberapa frasa. Klausa ini berarti berusaha mendapatkan buah cepatak yang posisinya berada di bawah pohon kelapa. Skema di bawah ini menggambarkan tiga frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa.

V N V N N
Mencari cepatak di bawah pohon kelapa

3.2.1.2. Leksikon *Ame* ‘hujan

Data peribahasa dengan leksikon *ame* ‘hujan’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 6-1:

雨や咎人ぬ上にん降ゆん

Ame ya tunganin nu wii nin fuyun

Ame wa toganin no ue ni mo furu

‘Keadilan akan tetap berlaku untuk setiap status sosial manusia.’

Data 6-2:

Hujan menimpa bumi

‘Tiada kuasa menolak permintaan atasan atau pimpinannya.’

Data 6-1, *ami ya tunganin* (BJp: *ame wa toganin*) merupakan sebuah frasa. Leksikon *ami* menempati fungsinya sebagai subjek. Partikel *ya* menempati fungsi partikel *wa* yang menjelaskan subjek di depannya. Nomina *tunganin* menempati fungsi sebagai objek, yang memiliki arti yaitu kriminal.

Frasa ini terdiri dari nomina-partikel-nomina dan termasuk frasa nomina karena fokus frasa pada kata benda *tunganin*. Nomina *tunganin* menurut kamus memiliki arti yaitu orang yang tertangkap melakukan kejahatan. Frasa *ame ya tunganin* berarti hujan adalah kriminal.

Tunganin nu wii merupakan sebuah frasa dengan *tunganin* sebagai subjek, partikel *nu* (BJp: *no*) menempati fungsi partikel yang menjelaskan kepemilikan, dan *wii* (BJp: *ue*) menempati fungsi sebagai kata preposisi atas.

Frasa *tunganin nu wii* terdiri dari nomina-partikel-nomina. Frasa ini termasuk jenis frasa preposisi karena fokus frasa pada kata *nu wii*. Leksikon *wii* atau *ue* menurut kamus memiliki tujuh arti, yaitu (1) yang berhubungan dengan posisi,

lebih tinggi daripada posisi yang standar, tempat yang tinggi, (2) permukaan sesuatu, (3) sisi luar, (4) derajat; posisi; umur; kemampuan; kuantitas lah yang menang, (5) berhubungan dengan sesuatu, (6) biasanya digunakan ketika mengaitkan satu hal dengan lainnya, dan (7) suatu tempat yang membutuhkan tempat tinggi atau posisi orang yang tinggi. *Tuganin nu wii* memiliki arti sebuah posisi yang lebih tinggi atau di atas seorang kriminal.

Klausa *tuganin nu wii nin fuyun* (BJp: *toganin no ue ni mo furu*). Klausa ini termasuk jenis klausa bawahan karena tidak bisa berdiri sendiri. Partikel *nin* (BJp: *ni mo*). *Tuganin nu wii* memiliki fungsi kata keterangan posisi. Lalu, yang mengisi predikat ialah verba *fuyun*. Verba *fuyun* memiliki arti fenomena natural; hujan, salju, atau hujan es yang turun dari langit turun ke bawah. Dengan demikian, klausa *tuganin nu wii ni fuyun*, memiliki arti sebuah fenomena alam yang turun di atas seorang kriminal.

Secara keseluruhan, kalimat *ami ya tuganin nu wii nin fuyun*, terdiri dari dua frasa dan satu klausa. *Ami* mengisi fungsi subjek, *tuganin nu wii* mengisi fungsi kata keterangan preposisi, dan *fuyun* mengisi fungsi predikat. Kalimat dalam data 5-1 ini memiliki arti menyeluruh yaitu hujan pun turun di atas seorang kriminal. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa.

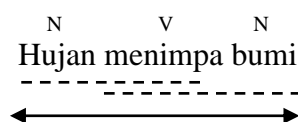
N par N par N par par V
Ami ya tuganin nu wii ni n fuyun

Data 5-2 beberapa frasa dan klausa yang berhubungan dengan leksikon *hujan* terdapat dalam data ini. Frasa *hujan menimpa* merupakan frasa yang terdiri

dari nomina-verba dengan leksikon hujan sebagai fungsi subjek dan verba menimpa sebagai fungsi predikat. Menimpa memiliki arti yaitu menjatuhkan atau mengenai sesuatu yang tidak menyenangkan. Frasa ini merupakan frasa verba karena fokus pada kata kerja *menimpa*.

Frasa *menimpa bumi* merupakan frasa yang terdiri dari verba-nomina. Dengan verba menimpa sebagai fungsi predikat dan bumi sebagai fungsi objek. Frasa ini merupakan frasa verba karena fokus frasa pada verba *menimpa*. Bumi memiliki arti tempat manusia hidup dan permukaan dunia. Peribahasa *hujan menimpa bumi* merupakan sebuah kalimat dengan urutan subjek-predikat-objek. Leksikon *hujan* sebagai fungsi subjek merupakan sesuatu yang turun menimpa permukaan bumi tetapi memiliki arti negatif. Hal tersebut bisa terlihat dari arti peribahasa yaitu tiada kuasa menolak perintah.

Dengan demikian, peribahasa data 6-2 terdiri dari dua frasa dan satu kalimat. Frasa tersebut sama-sama memiliki struktur nomina dan verba. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa dan satu kalimat, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis dengan panah sebagai kalimat.



3.2.1.3. Leksikon *Shima* 'pulau'

Data peribahasa dengan leksikon *ame* 'hujan' ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 7-1:

生まれ島ぬ言葉忘んねー、国ん忘しゆん

Umari jima nu kutuba washinnee kuni n washiyun

Umare shima no kotoba wo wasuretara, kuni mo wasureru

‘Kalau melupakan bahasa di tanah kelahiran, melupakan kampung halaman.’

Data 7-2:

Berlayar menentang **pulau**

‘Setiap usaha harus bertujuan.’

Data 7-1 memiliki frasa *umari jima*, yang menempati subjek ialah *shima* ‘pulau’, dan yang menempati fungsi predikat ialah *umari* ‘lahir’ (BJp: *umare*). Menurut kamus, *umari* memiliki empat arti yaitu (1) mengenai kelahiran, (2) tempat kelahiran, (3) tempat keluarga seseorang tinggal; identitas, dan (4) tempat yang sejak lahir ditinggali.

Frasa ini terdiri dari verba-nomina. *Umarijima* (BJp: *umareshima*) memiliki arti suatu tempat yaitu pulau tempat seseorang lahir yang menjadi identitas dirinya dan keluarganya. Frasa ini merupakan frasa nomina karena fokus frasa pada kata benda *umari*.

Klausa *umari jima nu kutuba*, yang menempati subjek ialah *umari jima*. Partikel *nu* menempati fungsi partikel yang menjelaskan kepemilikan. Dan *kutuba* menempati fungsi sebagai objek. Klausa ini termasuk ke dalam klausa ini karena bisa berdiri sendiri. *Kutuba* (BJp: *kotoba*) memiliki empat arti menurut kamus, yakni (1) suara yang dikeluarkan seseorang berupa kata, memiliki arti, (2) suara maupun kata yang terkandung perasaan, pemikiranyang disampaikan oleh seseorang, (3) bagian yang terdiri dari kalimat atau kata, dan (4) cara bicara. Klausa ini terdiri dari nomina-partikel-nomina. Dengan demikian, Klausa *umari*

jima nu kutuba memiliki arti kata-kata yang disampaikan yang berasal dari tempat (pulau) kelahiran seseorang yang menjadikannya hal itu sebagai identitas.

Kutuba washinne (BJp: *kotoba wo wasurete*) adalah sebuah klausa. Verba *washinne* merupakan hasil konjugasi verba dari bentuk kamus *washun*. Verba *washun* menurut kamus, memiliki arti (1) hal yang tidak bisa diingat, tidak ada memori soal itu, (2) dengan arogan tidak mau mengingat, (3) meninggalkan atau meletakkan sesuatu dengan ceroboh, (4) secara sadar tidak bisa mengingat, (5) hal yang seharusnya tidak dilakukan, dan (6) menghilang dari ingatan atau memori. Klausa ini terdiri dari nomina-verba dan termasuk ke dalam klausa inti karena bisa berdiri sendiri. Klausa *Kutuba washinne* berarti tidak bisa atau sengaja tidak mengingat sebuah bahasa atau kata-kata secara sadar dan menghilangkannya dari memori atau ingatan.

Kuni washun merupakan sebuah klausa di mana yang menempati subjeknya ialah *kuni*, dan *washun* sebagai predikat. Klausa ini terdiri dari nomina-verba dan termasuk ke dalam klausa inti karena bisa berdiri sendiri. Menurut kamus, nomina *kuni* memiliki tujuh arti (1) sebuah area yang telah diisi, negara, (2) letak geografis suatu tempat, (3) salah satu divisi atau bagian administratif sejak zaman dulu hingga zaman modern, diciptakan sejak reformasi Taika dan berlanjut hingga restorasi Meiji, (4) tempat lahir dan hidup seseorang, (5) sebuah tempat resmi, (6) teritori yang sudah ditunjuk, dan (7) berhubungan dengan politik negara, pemerintahan nasional. Klausa *kuni washun* memiliki arti sebuah bagian administratif yang berhubungan nasional juga tempat lahir dan hidup seseorang, dihilangkan dari memori atau ingatan secara sengaja mau pun tidak.

Data 7-1 terdiri dari satu frasa dan tiga klausa. *Umari jima nu kutuba washinnee, kuni washun* memiliki arti yaitu; menghapus memori mengenai bahasa dari tempat kelahiran (pulau), berarti melupakan sebuah negara yang menjadi tempat lahir dan hidup. Skema di bawah ini menggambarkan satu frasa dan tiga klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa.

$$\begin{array}{ccccccc} N & \text{par} & N & & V & & N \text{ par} & V \\ \hline \textit{Umarijima nu kutuba} & & \textit{washinnee,} & & \textit{kuni n} & & \textit{washiyun} \\ \hline \text{-----} & & & & & & & \end{array}$$

Data 7-2 memiliki frasa dan klausa yang berhubungan dengan leksikon *pulau*. Frasa *menentang pulau* terdiri dari verba-nomina. Klausa ini termasuk jenis klausa verba karena fokus pada kata kerja *menentang*. Dalam KBBI4, leksikon *menentang* memiliki dua arti, yaitu (1) menghadapi; menempuh, dan (2) melawan; memerangi. Frasa *menentang pulau* berarti menempuh jalan menuju sebuah daratan yang dikelilingi air.

Berlayar menentang merupakan frasa yang terdiri dari verba-verba dan termasuk jenis frasa verba dengan fokus pada kata kerja *berlayar*. Menurut KBBI4, *berlayar* memiliki dua arti, yaitu (1) memakai (meggunakan) layar, dan (2) mengarungi lautan; bepergian dengan kapal (perahu). Frasa ini berarti menempuh perjalanan menggunakan kapal yang ada layarnya.

Klausa *berlayar menentang pulau* merupakan satuan klausa yang terdiri verba-verba-nomina dan termasuk pada jenis klausa inti. Frasa *berlayar menentang* mengisi fungsi sebagai predikat dengan *pulau* sebagai objek. Leksikon

pulau merupakan sebuah daratan yang menjadi tujuan dari perjalanan menggunakan kapal yang berlayar melalui perairan.

Data 7-2 terdiri dari dua frasa dan satu klausa. Peribahasa ini memiliki arti yaitu melakukan sesuatu yang bertujuan. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa dan satu klausa, dengan garis putus-putus sebagai frasa dan garis lurus sebagai klausa.

$$\begin{array}{ccc} V & & N & & V \\ \text{Berlayar} & \text{menentang} & \text{pulau} \\ \hline \text{-----} & \text{-----} & \text{-----} \end{array}$$

3.2.1.4. Leksikon *Mi* ‘buah’

Data peribahasa dengan leksikon *ame* ‘hujan’ ditemukan dalam peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Data 8-1:

実入らあ一首折りり

Mi iiraaa kubi uriri

Mi wo itte, kubi wo oriru

‘Seperti **buah**, manusia lebih baik menundukkan kepala dengan rendah hati dan jangan sombong.’

Data 8-2:

Buah yang manis berulat di dalam

‘Perkataan yang manis-manis biasanya mengandung maksud yang kurang baik.’

Data 8-1, *mi iiraaa* (BJp: *mi iri*) merupakan sebuah frasa. *Mi* menempati fungsi sebagai subjek, dan *iiraaa* sebagai predikat. Verba *iiraaa* menurut kamus memiliki lima arti, yaitu (!) dari luar, masuk ke dalam menuju ke satu tempat, (2) di dalam sebuah benda, mengandung suatu kuantitas tertentu, (3) tenggelamnya matahari atau bulan, (4) pendapatan, dan (5) hari pertama masuk ke suatu periode,

mulai. Frasa ini terdiri dari nomina-verba. Frasa ini termasuk jenis frasa verba dengan fokus frasa pada kata kerja *iiraaa*. Frasa *mi iiraaa* atau *miiri* memiliki arti buah yang di dalamnya mengandung suatu sesuatu yang bisa disebut matang.

Kubi uriri merupakan sebuah frasa verba dengan fokus frasa pada kata kerja *uriri*. Dengan *kubi* mengisi fungsi subjek, dan verba *uriri* sebagai predikat. Frasa ini terdiri dari nomina-verba. Nomina *kubi* menurut kamus, memiliki tiga arti, yaitu (1) bagian yang menyambungkan bagian kepala dan torso (bagian badan yang memiliki tulang belakang, (2) bagian keseluruhan dari kepala, dan (3) memiliki bentuk seperti bagian sambungan kepala dan badan. Verba *uriri* (BJp: *oru*) menurut kamus memiliki enam arti, yaitu (1) membelokkan atau memiringkan sesuatu, (2) melipat sesuatu seperti baju atau kertas, (3) membuat suatu bentuk dengan melipat suatu benda seperti baju atau kertas, (4) berhenti berbisnis, (5) memiliki perasaan atau sifat ceroboh, membahayakan, dan (6) memiliki kesulitan untuk melampaui sesuatu. *Kubi uriri* berarti frasa yang menjelaskan memiringkan atau membelokkan leher, seperti saat menunduk dengan cara menurunkan kepala agar leher terlihat miring atau belok.

Secara keseluruhan, kedua frasa dalam Data 8-1, berarti buah yang berisi saat matang karena mengandung kuantitas tertentu akan membelokkan atau memiringkan lehernya karena beban yang ada di kepala berat. Kepala dipakai untuk pengandaian buah karena posisi yang (biasanya) sama-sama di atas. Skema di bawah ini menggambarkan dua frasa, dengan catatan garis putus-putus sebagai frasa.

$$\begin{array}{cccc} N & V & N & V \\ \textit{Mi iiraaa, kubii uriri} \\ \hline \end{array}$$

Data 8-2 memiliki frasa dan klausa yang berhubungan dengan leksikon *buah*. Frasa *buah yang manis* merupakan frasa yang terdiri dari nomina-partikel-adjektiva. Frasa ini termasuk dalam frasa adjektiva dengan fokus kata sifat *manis*. Leksikon *manis* merupakan adjektiva yang memiliki empat arti menurut KBBI4, yaitu: (1) rasa seperti gula, (2) elok: mungil (tentang gadis, benda), (3) sangat menarik hari (tentang muka, senyum, perkataan, dan sebagainya), dan (4) indah; menyenangkan. Adjektiva *manis* menerangkan leksikon *buah* dengan menggunakan partikel *yang*. Penggunaan partikel *yang* juga untuk mengutamakan kata *manis* dibanding *buah*.

Klausa *buah yang manis berulat* merupakan klausa yang terdiri dari nomina-partikel-adjektiva-verba. Klausa ini termasuk ke dalam klausa inti. Dalam KBBI4, verba *berulat* memiliki arti ada ulatnya; dimakan ulat; dirusak ulat. Dengan demikian, klausa ini berarti buah yang memiliki rasa yang manis tetapi ada ulatnya atau sudah dirusak/dimakan oleh seekor ulat.

Frasa *berulat di dalam* terdiri dari verba *berulat* dan preposisi *di dalam*. Frasa ini termasuk ke dalam frasa verba dengan fokus frasa pada kata kerja *berulat*. Dalam KBBI4, leksikon *dalam* memiliki arti, yakni sebagai nomina: bagian yang di dalam; bukan bagian luar, Frasa *berulat di dalam* memiliki arti sesuatu yang dalamnya ada ulat.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kotowaza dialek Okinawa di Jepang yang telah diuraikan di bab III berdasarkan dua rumusan masalah, penulis mengambil beberapa kesimpulan.

Perubahan makna yang terjadi pada data-data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki leksikon dengan medan makna hewan dan alam yang sudah ditelaah di bab III sebagai pembahasan, ialah perluasan dan penyempitan makna. Faktor-faktor yang disebabkan karena faktor budaya, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, faktor religi, sejarah, dan pengklasifikasiannya.

Proses perubahan leksikon yang diteliti pada data-data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki leksikon yang sama yang sudah ditelaah di bab III sebagai pembahasan, ialah proses dari sebuah leksikon menjadi sebuah frasa, dari sebuah frasa menjadi klausa, hingga akhirnya pada beberapa data menjadi kalimat utuh.

4.2. Saran

Analisis semantis pada peribahasa dalam dialek Okinawa Jepang yang diteliti dalam skripsi ini masih perlu dibahas lebih lanjut karena dalam penelitian

ini masih banyak data yang belum ditelaah secara lebih mendalam dan juga terbatasnya data yang ditemukan karena kondisi dialek Okinawa sendiri, serta terbatasnya teori-teori yang mendukung penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti berdasarkan pesan semantis dan proses pembentukan leksikon pada masing-masing data. Melainkan meneliti lebih lanjut lagi dalam hal tata bahasa dalam dialek Okinawa Jepang sehingga akan lebih mudah mendapatkan hasil yang diinginkan jika tata bahasa sebagai dasarnya diteliti lebih mendalam lagi pada peribahasa dialek Okinawa Jepang.

要旨

本論文のタイトルは沖縄方言のことわざとインドネシア語のことわざにおける意味論の解析である。 筆者は沖縄のことわざのことを気になって、そしてインドネシア語のことわざに同じ動物と自然の意味論領域を探しに決まって分類した。 その動物意味論領域は馬、鯉、犬、と亀；自然意味論領域は木、雨、島、と実である。 データを hougen.ajima.jp と UNESCO のウェブサイトから受け取られた。

この研究の目的はデータの伝言から意味変化の原因と語彙の変化過程を発見するためである。 伝言は二つだけに分類して、それは一般化と特殊化である。 そして、意味変化の原因を分類して比較することである。 語彙の変化過程は句や節や分などにの変化を分析することである。

本論文はデータを研究する方法は繋ぐ比較の方法である。 繋ぐ比較方法は連結を持っている二つのデータを選んで、類似と相違を発見するため比較した。 次の問題を分析するための方法は一つ一つのデータにある語彙変化過程を調べる。 その後、データの変化過程の数を比較することである。

研究結果に基づいて、色々な意味変化の原因は発見した。 その意味変化の原因は次のページである。

1. 文化と歴史の原因

あるデータに影響されるのは日本とインドネシアの文化と歴史の背景は違っているからだ。日本には中国やモンゴルなどから影響されたが、インドネシアはインドや植民地化時代など影響された。

2. 関連付けるの原因

あるデータに影響された理由は時代がいつも変わっているから、語彙の意味や使い方も時代によって変わっている。

3. 反応の違いの原因

社会の反応が違って、ちょっと哲学的な意味を考えているからだ。社会によって見通しが違いである。

4. 宗教の原因

日本にある信仰は神道と道教から影響されたが、インドネシアにある信仰はヒンズー教とイスラム教から影響された。今の日本にある宗教はキリスト教である。インドネシアには六つの認められた宗教がある。

5. ことわざの分類の原因

ことわざの意味から分類されていて、それぞれの分類結果は違っている。日本のことわざとインドネシアのことわざの分類は別である。

もう一つの研究結果は分析したデータが句と節から文になれる変化過程があったが、データは全文に変化したではない。データを比較した後、節の数より句の数が多かった。

分析はデータにおける意味変化の原因は大体文化的と社会的の原因である。データを変化過程を分析したからもらった結果は句や節や分などになった。そして、データにおける変化過程を比較したら句になったデータが一番多かったである。

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2006. *Pantun, Puisi, Majas, peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Brataatmadja, Heroe Kasida. 1982. *Kamus 2000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brataatmadja, Heroe Kasida. 1985. *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ikegami, Yoshihiko. 1991. *The Empire of Signs: Semiotics Essays on Japanese Culture, ed.* Amsterdam: John Benjamins.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mackey, W.F. 1980. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.⁹
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjianto. -. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya*. 2007: Universitas Pendidikan Indonesia.

Shinji, Sanada et al. 2000. *Shakai Gengogaku*. Tokyo: Oufuu.

Tarmini, Wini. 2012. *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Untoro, S. 2009. *Peribahasa Bahasa-Bahasa Sebagai Cermin Keanekaragaman Budaya di Indonesia*. Makalah Ringkis KIMLI. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Website:

Miyake, Masataka. 2010. *Gengo Hen'i O Meguru Shiten: Gengogaku Kara Mita Shakai Gengogaku*. Artikel. Ritsumeikan Kokusai Kenkyuu. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110007604953>. Diakses tanggal 14 Oktober 2015.

Heinrich, Patrick. 2005. *Language Loss and Revitalization in the Ryukyus Island*. The Asia-Pacific Journal: Japan. Vol.3, Issue 11. <http://japanfocus.org/2005/3/11/Patrick-Heinrich/1596.html>. Diakses tanggal 29 Desember 2015.

Heinrich, Patrick dan Fija Bairon. 2007. "Wanne Uchinanchu – I am Okinawan." *Japan, the US and Okinawa's Endangered Languages*. The Asia-Pacific Journal: Japan. Vol. 5, Issue 11.

<http://japanfocus.org/2007/5/11/Patrick-Heinrich/2586.html>. Diakses tanggal 29 Desember 2015.

Heinrich, Patrick dkk. 2009. *The Ryukyus and the New, But Endangered, Languages of Japan*. The Asia-Pacific Journal: Japan. Vol. 7, Issue 19, No.2. <http://japanfocus.org/2009/7/19/Patrick-Heinrich/3138.html>. Diakses tanggal 29 Desember 2015.

UNESCO. -. *UNESCO Interactive Atlas of the World's Endangered Languages in Danger*. <http://www.unesco.org/languages-atlas/index.php?hl=en&page=atlasmap&lid=1976>. Diakses tanggal 26 Desember 2015.

Okinawa no kotowaza. <http://www.e-awamori.co.jp/topics/chibariyo/kotowaza.html>. Diakses tanggal 15 Oktober 2017.

Okinawa no kotowaza nanasen (Chutamiiya, Dutamii: Nasake wa hito no tamenarazu). <https://woman.mynavi.jp/article/150120-65/>. Diakses tanggal 15 Oktober 2017.

Okinawa kotowaza no mado. <https://togetter.com/li/245707>. Diakses tanggal 15 Oktober 2017.

Kamus Peribahasa. <http://www.kamusperibahasa.com/?s=ada+gula+ada+semut&fulltext=Search>. Diakses tanggal 15 Oktober 2017.

LAMPIRAN DATA

A. Peribahasa dialek Okinawa dan Jepang

No.	Data	Peribahasa	Pesan Semantis	Pembentukan Leksikon
1.	<i>Uma</i>	馬や乗ち知り、他人交際知り <i>Uma ya nuchi shiri, chuya firati shiri</i> <i>Uma wo notte shiru, tanin wo kousai shite shiru</i> “Kalau tidak mencoba menunggangi kuda, tidak akan tahu kebiasaannya; begitu juga jika tidak mencoba bergaul dengan seseorang maka tidak akan tahu bagaimana orang tersebut.”	Makna sebelumnya sebagai hewan, meluas menjadi hal yang diibaratkan sebagai manusia dalam bersosialisasi.	Frasa: - <i>Uma ya nuchi</i> - <i>Chu ya firati</i> Klausa: - <i>Uma ya nuchi shiri</i> - <i>Chu ya firati shiri</i>
		年や馬ぬ走り <i>Tushi ya uma nu hashiri</i> <i>Toshi wa uma no hashiri</i> “Tahun yang berlalu seperti larinya kuda.”	Makna sebelumnya sebagai hewan, menyempit menjadi larinya kuda.	Frasa: - <i>Tushi ya uma</i> Klausa: - <i>Uma nu hashiri</i>
2.	<i>Sakana</i>	忍耐力ぬ有しがどう、大魚一取いる <i>Nijii nu ashi ga du, ufuiyuu tuiuru</i> <i>Nintairyoku ga aru mono ga, daisakana wo toreru</i> “Orang yang memiliki kesabaran akan berhasil.”	Makna sebelumnya sebagai makanan dan tontonan, menyempit menjadi objek atau hasil yang didapat.	Frasa: - <i>Nijii nu ashi</i> - <i>Nijii nu ashi ga du</i> Klausa - <i>Ufuiyuu tuiuru</i>
		女ん子とう生魚一、長置え一すな <i>Naigungwa tu nameiyuu, nagaucheesuna</i> <i>Onna no ko to namasakana wa naga okisuruna</i> “Anak perempuan dan ikan segar jangan didiamkan terlalu makna lama, karena bagi perempuan akan	Makna sebelumnya sebagai makanan dan tontonan, meluas menjadi hal yang diibaratkan sebagai perempuan yang didiamkan terlalu lama.	Frasa: - <i>Naigungwa</i> - <i>Nameiyuu</i> - <i>Nagaucheesuna</i>

		terlewat masa menikahnya. ”		
		魚と海 <i>Uo to umi</i> “Walaupun dipotong, tidak akan terpotong. Menggambarkan kedekatan dua hal. ”	Makna sebelumnya sebagai makanan dan tontonan, menyempit menjadi sesuatu yang memang tinggal di air.	Klausa: - <i>Uo to umi</i>
3.	<i>Inu</i>	吠ゆる犬や喰一らん <i>Abiyuru iin ya kuuran</i> <i>Hoeru inu wa kamanai</i> “Anjing yang menggonggong tidak menggigit. ”	Makna sebelumnya sebagai peliharaan, menyempit menjadi tindakannya yang tidak akan menggigit.	Frasa: - <i>Abiyuru iin</i> Klausa: - <i>Iin ya kuuran</i>
		犬と猫 <i>In tu maya</i> <i>Inu to neko</i> “Seperti anjing dan kucing yang tidak pernah akur. ”	Makna sebelumnya sebagai makanan dan tontonan, menyempit menjadi analogi ketidak akurnya dengan kucing.	Klausa: - <i>Iin yu maya</i>
		犬に論語 <i>Inu ni ronggo</i> “Berbicara pada orang yang tidak mengerti merupakan hal yang sia-sia. ”	Makna sebelumnya sebagai makanan dan tontonan, meluas menjadi teman bicara yang tidak mengerti apa-apa.	Klausa: - <i>Inu ni ronggo</i>
4.	<i>Kame</i>	亀ぬ甲一やか年ぬ功一 <i>Kamii nu kuu yaka tushi nu kuu</i> <i>Kame no kou yori toshi no kou</i> “Karena orang yang lebih tua sudah merasakan asam pahit kehidupan, kita mestinya menghargai orang tua. ”	Makna sebelumnya sebagai reptil, meluas menjadi kebijaksanaan yang dibandingkan dengan kesuksesan.	Frasa: - <i>Kaami nu kuu</i> - <i>Tushi nu kuu</i>
		鶴は千年、亀は万年 <i>Tsuru wa sennen, kame wa mannen</i> “Sebuah pengharapan untuk umur panjang dan keberuntungan karena	Makna sebelumnya sebagai reptil, menyempit menjadi simbol umur panjang.	Klausa: - <i>Tsuru wa sennen</i> - <i>Kame wa mannen</i>

		burung bangau dan kura-kura merupakan simbol keduanya.”		
		盲亀の浮木 <i>Mouki no fuboku</i> “Sangat sulit untuk bertemu atau sangat jarang dan sulit untuk mendapat keberuntungan.”	Makna sebelumnya sebagai reptil, menyempit menjadi hewan yang buta.	Frasa: - <i>Mouki no fuboku</i>
5.	<i>Ki</i>	木んかい登てい、魚くわ 一すん <i>Kiinkai nubuti, iyu kwaasun</i> “ <i>Ki ni nobotte, sakana wo kuu</i> Karena cara yang tidak tepat, walaupun sudah berusaha tidak akan mendapat hasil yang diinginkan.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, menyempit menjadi objek yang dipanjat.	Frasa: - <i>Kiinkai nubuti</i> - <i>Iyu kwasun</i>
		古火木切れ一、焚付かい 易さん <i>Furufijiree, teechikai yassan</i> <i>Furuhi kigire wa takitdzuke yasui</i> “Kayu yang sudah pernah dibakar, akan mudah dibakar kembali.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, meluas menjadi kayu yang dibakar.	Frasa: - <i>Furufi</i> - <i>Furufijiree</i> - <i>Teechikai</i> - <i>Chikai yassan</i>
		木ぬ曲がえ一使り一しが、人ぬ曲がえ一使らん <i>Kii nu magae chikaarishiga, chu nu magae chikaaran</i> <i>Ki inu magari wa tsukaeruga, hito no magatta no wa tsukaenai</i> “Kayu yang bengkok bisa dimanfaatkan, tetapi orang yang bungkuk tidak bisa dimanfaatkan.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, menyempit menjadi batang pohon yang bengkok.	Frasa: - <i>Kii nu magae</i> - <i>Chu nu magae</i> Klausa: - <i>Kii nu magae chikaarishiga</i> - <i>Chu nu magae chikaaran</i>
		木ん青える間どう、たみ らり一る <i>Kiin oosaeru eedadu, tamirariiru</i> <i>Ki wa aoi aida koso</i>	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, meluas menjadi pohon yang masih hijau diibaratkan	Frasa: - <i>Kiin oosaeru</i> - <i>Oosaeru ee</i>

		<p><i>magerareru</i> “Saat pohon masih hijau adalah waktu yang baik karena masih muda, begitu juga masa muda manusia yang merupakan waktu yang terbaik.”</p>	<p>sebagai manusia yang masih muda.</p>	
		<p>木切りにん着物、着しれ一美さん <i>Kijiri nin chiso, ushree churasan</i> <i>Kigire ni mo kimono wo kisereba utsukushii</i> “Pohon pun jika dipakaikan <i>kimono</i> akan menjadi cantik.”</p>	<p>Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, meluas menjadi pohon yang dipakaikan <i>kimono</i>.</p>	<p>Frasa: -<i>Kijiri</i> -<i>Chiso ushree</i> -<i>Ushree churasan</i> Klausa: -<i>Kijiri nin chiso</i></p>
6.	<i>Ame</i>	<p>雨や咎人ぬ上にん降ゆん <i>Ami ya tunganin nu wii ni n fuyun</i> <i>Ame wa toganin no ue ni mo furu</i> “Keadilan akan tetap berlaku untuk setiap status sosial manusia.”</p>	<p>Makna sebelumnya sebagai tetesan air yang jatuh, meluas menjadi hujan yang turun di atas semua orang.</p>	<p>Frasa: -<i>Ami ya tunganin</i> -<i>Tunganin nu wii</i> Klausa: -<i>Tunganin nu wii ni n fuyun</i></p>
		<p>雨ぬ降りね一、狂者ん隠きん <i>Ami nu finee, furimunu n kwakkin</i> <i>Ame no furu ni kyousha mo kakurete</i> “Orang bodoh saja berteduh saat hujan, tetapi jika ada orang yang berjalan di bawah hujan adalah orang yang lebih rendah dibanding orang bodoh.”</p>	<p>Makna sebelumnya sebagai tetesan air yang jatuh, meluas menjadi hujan yang turun membuat orang berteduh.</p>	<p>Frasa: -<i>Ami nu fine</i> Klausa: -<i>Furimunu n kwakkin</i></p>
		<p>雨夜の月 <i>Amayo no tsuki</i> “Sesuatu yang hanya bisa dilihat dengan membayangkannya tetapi tidak terjadi, dan juga ketika kita sadar melakukan sesuatu yang tidak mungkin.”</p>	<p>Makna sebelumnya sebagai tetesan air yang jatuh, menyempit menjadi hujan yang turun malam hari.</p>	<p>Frasa: -<i>Amayo</i> -<i>Yoru no tsuki</i> -<i>Amayo no tsuki</i></p>

7.	<i>Shima</i>	<p>生まれ島ぬ言葉忘んね 一、国ん忘しゆん <i>Umarijima nu kutuba washinnee, kuni n washiyun Umare shima no kotoba wo wasuretara, kuni mo wasureru</i> “Jika melupakan bahasa dari tanah kelahiran, maka melupakan negaranya.”</p>	Makna sebelumnya sebagai lahan dikelilingi air, meluas menjadi tempat kelahiran.	Frasa: - <i>Umarijima</i> Klausa: - <i>Umarijima nu kutuba</i> - <i>Kutuba washinne</i> - <i>Kuni n washiyun</i>
		<p>取り付く島もない <i>Tori tsuku shima mo nai</i> “Tidak ada hal yang bisa diandalkan walaupun dikonsultasikan dengan seseorang. Memiliki keinginan yang tidak bisa digapai.”</p>	Makna sebelumnya sebagai lahan dikelilingi air, menjadi meluas karena diibaratkan hal yang tidak ada gunanya.	Frasa: - <i>Tsuku shima</i> - <i>Toritsuku</i> Klausa: - <i>Shima mo nai</i>
8.	<i>Mi</i>	<p>実入らあ一首折りり <i>Mi iiraaa kubi uriri</i> <i>Mi itte, kubi oriru</i> “Seperti buah, manusia lebih baik menundukkan kepala dengan rendah hati dan jangan sombong.”</p>	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan matan, meluas menjadi analogi untuk manusia supaya rendah hati.	Frasa: - <i>Mi iiraaa</i> - <i>Kubi uriri</i>
		<p>華も実もある <i>Hana mo mi mo aru</i> “Tidak hanya hal indah yang terlihat dari luar saja tetapi bagian dalamnya pun indah.”</p>	Makna sebelumnya sebagai lahan dikelilingi air, meluas menjadi obje yang lebih baik dilihat dari dalam.	Klausa: - <i>Hana mo mi mo aru</i>
		<p>徒花に実は生らぬ <i>Adabana ni mi wa naranu</i> “Sebagus apapun kelihatannya, jika sebuah rencana tidak dilaksanakan dengan baik tidak akan mendapat hasil yang baik.”</p>	Makna sebelumnya sebagai lahan dikelilingi air, menyempit menjadi objek yang tidak akan didapat jika tidak dijalankan dengan baik.	Frasa: - <i>Adabana ni mi</i> Klausa: - <i>Adabana</i> - <i>Mi wa naranu</i>
		<p>死んで花実が咲くものか <i>Shinde hanami ga saku mono ka</i> “Dalam keadaan apapun,</p>	Makna sebelumnya sebagai lahan dikelilingi air, menyempit	Frasa: - <i>Shinde hanami</i> Klausa: - <i>Hanami ga saku</i>

		selagi masih hidup, hal yang baik pasti akan datang. Tetapi jika kita mati, hal baik tersebut tidak akan terjadi. ”	menjadi kegiatan <i>hanami</i> yaitu melihat bunga yang gugur.	<i>mono</i>
--	--	---	--	-------------

B. Peribahasa Indonesia

No.	Data	Peribahasa	Pesan Semantis	Pembentukan Leksikon
1.	Kuda	Seperti kuda lepas dari pingitan “Seseorang yang gembira setelah lepas dari adat kurungan.”	Makna sebelumnya sebagai hewan menyusui, menyempit karena diibaratkan sebagai orang yang lepas dari kurungan adat.	Frasa: -Dari pingitan Klausa: -Kuda lepas Kalimat: -Seperti kuda lepas dari pingitan
		Menjadi kuda beban “Seseorang yang menjadi kaki tangan orang lain.”	Makna sebelumnya sebagai hewan menyusui, menyempit menjadi hewan pengangkut beban.	Klausa: -Kuda beban -Menjadi kuda beban
		Kalau kuda sudah bertanduk “Sesuatu yang langka terjadi.”	Makna sebelumnya sebagai hewan menyusui, meluas menjadi sesuatu yang tidak mungkin.	Frasa: -Sudah bertanduk Klausa: -Kuda sudah bertanduk
2.	Ikan	Ikan kecil makanan ikan besar “Orang kecil yang menjadi bawahan pembesar.”	Makna sebelumnya sebagai hewan yang hidup di air, menyempit menjadi objek yang dimangsa.	Frasa: -Ikan kecil -Makanan ikan -Ikan besar -Makanan ikan besar Kalimat: -Ikan kecil makanan ikan besar
		Ikan terkilat jala tiba “Dapat dengan mudah menangkap perkataan maksud orang.”	Makna sebelumnya sebagai hewan yang hidup di air, meluas menjadi hewan yang terkait jala	Frasa: -Jala tiba Klausa: -Ikan terkilat Kalimat:

			nelayan.	-Ikan terkilat jala tiba
		Seperti ikan dalam air “Merasa senang sekali.”	Makna sebelumnya sebagai hewan yang hidup di air, meluas menjadi hewan yang hidup di habitatnya.	Frasa: -Dalam air -Seperti ikan Kalimat: -Seperti ikan dalam air
3.	Anjing	Anjing menyalak tiada menggigit “Orang yang besar mulut tetapi amat penakut.”	Makna sebelumnya sebagai binatang menyusui, menyempit menjadi hal yang dilakukan oleh anjing yaitu menyalak dan menggigit.	Frasa: -Tiada menggigit Klausa: -Anjing menyalak
		Seperti anjing dan kucing “Orang yang selalu bertengkar.”	Makna sebelumnya sebagai binatang menyusui, menyempit menjadi analogi ketidak akurnya dengan kucing.	Klausa: -Anjing dan kucing -Seperti anjing
		Bagai anjing berebut tulang “Orang tamak dan suka memperebutkan harta.”	Makna sebelumnya sebagai binatang menyusui, menyempit menjadi hewan yang memperebutkan sesuatu.	Frasa: -Bagai anjing -Berebut tulang -Anjing berebut
4.	Kura-kura	Kura-kura hendak memanjat kayu “Maksud seseorang yang langka tercapai.”	Makna sebelumnya sebagai binatang bercangkang keras, meluas karena hewan tersebut mencoba melakukan yang di luar kemampuannya.	Frasa: -Hendak memanjat Klausa -Kura-kura hendak memanjat
		Kura-kura dalam perahu “Pura-pura tidak tahu apa-apa.”	Makna sebelumnya sebagai binatang bercangkang keras, meluas karena ia berada dalam	Frasa: -Dalam perahu Klausa: -Kura-kura dalam perahu

			perahu yang bukan tempatnya.	
		Kuda-kura kakinya tiada basah “Mendapatkan keuntungan tanpa bersusah payah.”	Makna sebelumnya sebagai binatang bercangkang keras, meluas karena kaki kura-kura tidak basah dianalogikan sebagai tidak perlu bersusah payah untuk sesuatu.	Frasa -Tiada basah -Kura-kura kakinya tiada Kalimat -Kura-kura kakinya tiada basah
5.	Pohon	Mencari Cempedak di bawah pohon Kelapa “Mengerjakan pekerjaan yang tidak pada tempatnya.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, menyempit karena perbedaan tanggapan mengenai pohon kelapa di Indonesia.	Frasa: -Di bawah pohon -Mencari cempedak -Cempedak di bawah Klausa: -Mencari cempedak di bawah pohon
		Ilmu yang beramal seperti pohon tak berbuah “Ilmu pengetahuan hendaknya dimanfaatkan agar tidak sia-sia.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan, menyempit karena beberapa pohon yang tak berbuah diibaratkan hal yang sia-sia.	Frasa: -Ilmu yang beramal -Pohon tak berbuah Kalimat: -Ilmu yang beramal seperti pohon tak berbuah
6.	Hujan	Hujan menimpa bumi “Tiada kuasa menolak permintaan atasan atau pimpinan.”	Makna sebelumnya sebagai titik air yang jatuh, menyempit karena hujan tersebut memang jatuh ke bumi.	Frasa: -Hujan menimpa -Menimpa bumi Klausa: -Hujan menimpa bumi
		Bagai hujan jatuh ke pasir “Tiada guna memberikan kebaikan pada orang yang tidak berbudi. ”	Makna sebelumnya sebagai titik air yang jatuh, meluas karena hujan memang jatuh ke bumi tetapi yang jatuh ke pasir jarang adanya.	Frasa: -Hujan jatuh -Jatuh ke pasir
		Hujan berbalik ke langit “Orang kaya meminta pertolongan kepada orang	Makna sebelumnya sebagai titik air yang jatuh,	Frasa: -Hujan berbalik -Berbalik ke langit

		miskin.”	menyempit karena hujan yang turun tidak mungkin kembali ke langit.	-Ke langit
7.	Pulau	Berlayar menentang pulau “Setiap usaha harus bertujuan.”	Makna sebelumnya sebagai daratan dikelilingi air, meluas menjadi objek tujuan dalam berlayar.	Frasa: -Berlayar menentang -Menentang pulau Klausa -Berlayar menentang pulau
		Jika benih yang baik jatuh ke laut, menjadi pulau “Orang dari keturunan baik, bekerja dalam bidang dan tempat apapun, akan mulia adanya.”	Makna sebelumnya sebagai daratan dikelilingi air, meluas menjadi asal muasal pulau berasal dari benih baik.	Frasa: -Benih yang baik -Jatuh ke laut -Jika benih Klausa: -Benih yang baik jatuh ke laut -Menjadi pulau
		Sekali merengkuh dayung, satu dua pulau terlewati “Mengerjakan dua tiga pekerjaan dalam satu waktu.”	Makna sebelumnya sebagai daratan dikelilingi air, menyempit karena sebagai objek yang dilewati saat berdayung.	Frasa: -Merengkuh dayung -Satu dua pulau terlewati
8.	Buah	Buah yang manis berulat di dalamnya “Perkataan yang manis-manis biasanya mengandung maksud yang kurang baik.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan dari bunga, menyempit menjadi buah yang dirasa manis akan mengundang ulat.	Frasa: -Buah yang manis -Berulat di dalamnya Klausa: -Buah yang manis berulat Kalimat: -Buah yang manis berulat di dalamnya
		Buah jatuhnya tak akan jauh dari pohonnya “Tabiat dan watak anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya.”	Makna sebelumnya sebagai tumbuhan dari bunga, menyempit menjadi jatuhnya buah diibaratkan sebagai keturunan menyerupai orang tua.	Frasa: -Buah jatuhnya -Tak akan jauh -Dari pohonnya
		Buah diguncang, anak	Makna sebelumnya	Frasa:

		dicubit “Perbuatan baik hanya untuk menutupi perbuatan jahatnya.”	sebagai tumbuhan dari bunga, meluas menjadi buah yang diguncang sebagai analogi perbuatan baik.	-Buah diguncang -Anak dicubit
--	--	--	--	----------------------------------

BIODATA PENULIS

Nama : Ratna Kumalasari
Nomor induk mahasiswa : 13050112130116
Tempat, tanggal lahir : Cianjur, 10 Nopember
 1994
Alamat : Kp. Kananga RT/RW 01/11, Sukanagalih, Pacet,
 Cianjur, Jawa Barat
No. HP/E-mail : 085899089755 / dasa.kartikamesa@gmail.com
Nama orang tua/wali : Sutejo & Dasmini
Riwayat pendidikan : TK Kartika XIX-13 Lulus tahun 2000
 SDN 1 Cimacan Lulus tahun 2006
 SMPN 1 Cipanas Lulus tahun 2009
 SMAN 1 Sukaresmi Lulus tahun 2012
 Universitas Diponegoro Lulus tahun 2018
 University of the Ryukyus Exchange Student
 2016-2017
Pengalaman organisasi : BEM FIB Universitas Diponegoro

